



PERPUSNAS
PRESS

ALIH BAHASA



**TUTUR
SUNDHARI BUNGKAH**

ANAK AGUNG GEDE ALIT GERIA

Alih Bahasa

Tutur Sundhari Bungkah
Deskripsi, Terjemahan dan Suntingan

Anak Agung Gede Alit Geria

Perpusnas Press

2020

**Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Tutur Sundhari Bungkah Deskripsi, Terjemahan dan Suntingan
Oleh: Anak Agung Gede Alit Geria, Jakarta: Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia, 2019
104 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)

1. Manuskrip. I. Anak Agung Gede Alit Geria.
II Perpustakaan Nasional. III. Seri
E-ISBN : 978-623-7830-90-0 (PDF)

Editor Isi & Bahasa

Tim Editor

Perancang Sampul

Irma Rachmawati

Tata Letak Buku

Yanri Roslana



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh
Perpusnas Press, anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3922749 eks.429
Fax: 021-3103554
Email: press@perpusnas.go.id
Website: <http://press.perpusnas.go.id>

 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)
 [perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)
 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaknahan Nusantara, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaknahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, *proofreading*, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan Bahan
Pustaka dan Jasa Informasi

ttd

Kata Pengantar

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai yang sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerinah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah kuno, Perpustakaan Nasional RI menerbitkan hasil transliterasi naskah Bali yang berjudul *Tutur Sundhari Bungkah*. Pemilihan naskah ini didasarkan pada kondisi naskah yang sudah cukup rapuh dan aksara serta bahasa naskah yang jarang diketahui masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Deskripsi Naskah	5
Bab III Terjemahan	7
Tutur Sundhari Bungkah	7
Daftar Pustaka	95
Riwayat Hidup Penulis	96

Bab I

Pendahuluan

Pada hakikatnya, naskah klasik bangsa Indonesia menyimpan berbagai buah pikiran *adiluhung*, karena merupakan curahan atau rekaman pengalaman jiwa para leluhur yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, religi, dan aspek kehidupan lainnya dari masyarakat yang hidup pada zaman dahulu. Warisan nenek moyang yang berharga itu perlu dibina untuk kepentingan inventarisasi, sumber informasi, dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Nilai-nilai positif dari naskah klasik tersebut harus diteruskan kepada generasi muda, karena semua itu merupakan harta karun bangsa Indonesia yang mesti dibongkar dan diteliti (Agastia, 1982:3).

Terbentuknya Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) ternyata telah memberi kontribusi yang menggembirakan dalam dinamika pernaskahan Nusantara. Perpustakaan Nasional RI sebagai mitra Manassa, sejak awal telah bekerja sama dalam upaya untuk memelihara warisan naskah Nusantara. Hal ini membuktikan betapa penelitian bidang pernaskahan semakin menunjukkan kemajuan yang gemilang, yang telah memberikan kontribusi keilmuan sarat makna bagi masyarakat Indonesia khususnya, dan khalayak internasional pada umumnya (Ikram, 2017:vii).

Naskah kuna Indonesia adalah hasil ciptaan para *rakawi* yang dituangkan ke dalam bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia sejak masa silam hingga kini. Dalam perjalanan sejarah kebudayaan, fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan aktual dari pemuatan, perawatan, dan pemanfaatan

naskah merupakan sesuatu yang perlu disantuni secara tersendiri demi arah pelestarian maupun perubahan. Berkaitan dengan hal ini, keanekaragaman tradisi perlu diterima sebagai kekayaan budaya bangsa secara keseluruhan dan adanya rasa saling memahami sangat perlu diupayakan secara terus-menerus, karena hal tersebut termasuk pengayaan kehidupan pribadi serta sarana bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Tantangan yang mesti dihadapi adalah masih adanya anggapan bahwa dunia pernaskahan yang non-industrial itu dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Sedyawati (1977:6) dalam buku *Tradisi Tulis Nusantara*, secara tegas mengatakan bahwa dalam naskah lama (*manuscript*) sesungguhnya tersirat jati diri suatu bangsa, karena tersurat betapa kental akar budaya dari masa lampau.

Naskah kuna (*handschrift, manuscript*) merupakan objek penelitian filologi, berupa tulisan tangan yang sarat akan berbagai buah pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (Robson, 1978; Baried, 1985:54). Naskah kuna juga merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau bersifat *adiluhung*. Hal ini juga berarti bahwa naskah kuna identik dengan benda budaya berupa hasil karya berupa teks tulisan tangan yang sarat makna. Di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan yang dapat dipakai sebagai pedoman (Bali: *sesuluh*) dalam kehidupan keseharian, baik dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Ide-ide, gagasan hingga berbagai pengetahuan alam semesta bagi persepsi masyarakat tertentu, ajaran moral, filsafat, keagamaan, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur (Thashadi, 1991:3-4).

Uraian di atas menyiratkan akan betapa pentingnya usaha untuk memahami isi yang terkandung dalam naskah kuna itu. Salah satu naskah kuna yang mesti dipegang teguh adalah *Tutur Sundhari Bungkah*. Naskah ini merupakan babonnya *wariga*, atau sering disebut *Wariga Gemet*, yakni pengetahuan yang berbentuk *tutur* yang harus dipahami (Bali: *gemetang*) sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Teks ini juga erat kaitannya dengan teks *Sundhari Terus* sebagai bekal hidup di dunia.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b-7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Těrus*, *Mrěta Atěgěn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang harus dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *běkěl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *Sundhari Terus* atau teks-teks yang berkaitan dengan *wariga* (*padewasan*: penentuan baik-buruknya hari), termasuk teks *Sundhari Bungkah*, sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena pemahaman *wariga* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam salah satu dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah mendapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

mangkana ling ira Sang Hyang Yama: "Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari těrus, kakawin, iti amrěta atěgěn, iki gěring mwang pati".

Ini membuktikan betapa teks semacam ini penting dipahami. Seperti kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*), di Bali tampak semakin marak, lestari, populer, hingga mendorong penciptaan *kakawin* baru. Di samping digunakan sebagai sarana memusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata *kakawin*, *Sundari Terus* memang disebutkan dalam sastra lama, yakni lontar *Arda Smara*. Bertolak dari kenyataan ini, di sejumlah pedesaan masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita yang tengah hamil, agar anaknya lahir sebagai anak yang cerdas dan berguna.

Bab II

Deskripsi Naskah

Naskah dengan judul *Tutur Sundhari Bungkah* dengan nomor 07.182 ini adalah koleksi UPT Museum Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah ditulis di atas *rontal* berukuran 43x3,5 cm. Naskah terdiri dari 90 lempir/4 baris, berbahasa Jawa Kuna/Kawi, beraksara Bali, tanpa *penakep*, huruf jelas terbaca, dan tampak masih utuh. Teks berisikan uraian tentang kelahiran Hyang Wariga dan manusia sebagai pemegang dan pelaksana *wariga* dengan sebaik-baiknya, juga uraian tentang *sasih* (*Kasa-Sada*), konsep *bhuwana agung* (alam makro) dan *bhuwana alit* (alam mikro), adanya *saptawara* (Redite/Minggu -- Saniscara/Sabtu), adanya *pawukon* (Sinta-Watugunung) dengan sifat atau wataknya masing-masing, sejumlah cara ruwatan, dan sebagainya.

Awal Teks: *Ong Awighnamastu. Nihan Tutur Sundhari Bungkah, nga, yan mahyun kawijilanira Sang Hyang Wariga...*

Akhir Teks: *...iki pawilangan wawaran, glar urip, ring bwana agung, bwana alit, 45, pinalih dum patuting umah, mwanng uripnya,nga, glaring alepasan, wawaran, arthanya 45, dadi sya karang iki.*

Bab III

Terjemahan

Tutur Sundhari Bungkah

1b. Ya Tuhan (Ida Hyang Widhi Wasa) semoga tidak ada rintangan. Ini adalah *Tutur Sundhari Bungkah* namanya, jika ingin mengetahui kelahiran/hakikat Hyang Wariga, ketika Hyang Tiga mencipta wariga, melahirkan empat manusia berikut perilaku baik buruknya, bersama Sanghyang Tiga, Sanghyang Licin, Sanghyang Ketu, Sang Rawu, beserta istananya di dalam diri. Sanghyang Licin beristana di antara jantung, seperti angin warnanya, demikian wujudnya, beliau Sanghyang Tuduh, senantiasa tampak bahagia tiada pernah bersedih, sungguh tidak ingin lepas darinya jika telah memahami dengan baik. Sanghyang Ketu bertempat di dalam hati yang terdalam, ibarat emas suara dan warnanya, *Ongkara Ngadeg* rupanya, *Ong* aksaranya, Dewa Brahma penciptanya, menguasai hidup matinya (*pasuk-wetu*), adalah *dasawara* sejati, demikian keberadaannya tiada tertandingi. Sedangkan ...

2a. Sanghyang Rawu beristana di empedu, seperti minyak mengalir rupanya, *Ong* (dan) *Angkara* terbalik wujudnya, *Ong* aksaranya, Hyang Wisnu menguasai kematian, yang berada di *wurung-wurung gadhing* sebagai keluar-masuknya, berupa tenaga utama, sangat berbahaya,

mengakibatkan marabahaya bagi seluruh manusia semua, berwujud Dewa Kala, senantiasa membunuh perilakunya, berupa Eka Bhaya, berada di dalam Eka Wara, uripnya tunggal. Demikian yang mesti diketahui, yang asalnya tunggal, menjadi Sanghyang Licin, berupa *Windhu*, *Windhu* menjadi *Kala*, *Kala* menjadi *menga*, *pepet* menjadi *dora*, *waya byantara*, itulah menjadi *sri*, *laba*, *jaya*, *mandala*. Selanjutnya menjadi *umanis*, *paing pon*, *wage*, *kliwon*, menjadi *tungleh*, *ariang*, *wurukung*, *paniron*, *was*, *mahulu*, menjadi *radite*, *soma*, *anggara*, *budha*, *wrehaspati*, *sukra*, *saniscara*, menjadi *sri*, *indra*, *guru*, *yama*, *rudra*, *brahma*, *kala*, *uma*, menjadi *dangu*, *jangur*, *gigis*, *nohan*, *ogan*, *erangan*, *urungan*, *tulus*, *dadi*. Menjadi pengalihan

- 2b. *sengker*, *purnama*, *tilem* berjumlah tiga puluh, menunggal menjadi *panditha*, *pati*, *suka*, *duka*, *sri*, *manusa*, *raja*, *dewa*, *raksasa*. Beliaulah penyebab adanya baik-buruk, yang berisikan *dasa wara*, itu bernama *wawara*, yang disebut dengan *dina* (hari), adalah perincian *dina* (hari), demikian yang mesti dipahami, jangan lupa, bagi siapa saja yang paham perihal ini, wajar atau boleh memegang/menjalani *wariga*, dan memberi *dewasa*, tentu tidak berbahaya, karena telah mengetahui baik dan buruk serta memahami hakikat Sanghyang Tuduh, sambutlah beliau, karena Sanghyang Licin juga berwujud Hyang Tuduh, Sanghyang Ketu baik, Sanghyang Rawu buruk, demikian ibarat diselimuti oleh-Nya. Ketika beliau ingin bersatu dengan Hyang Wara, sangatlah rahasia keberadaannya. Jika hal ini dilanggar, tentu akan kena kutuk oleh Sanghyang Licin. Jika

dalam sastra, hal ini dibenarkan, demikian hal tersebut dirahasiakan oleh Sanghyang Widhi.

3a. Ini *sasih* yang dipilah dua, mempunyai satu nama, *dwi wara* adalah *sasih* dipilah tiga, bersatu menjadi *tri wara*. *Sasih* dipilah empat, manunggal menjadi *catur wara*. *Sasih* dipilah enam menunggal menjadi *sad wara*. *Sasih* dipilah tujuh menjadi *sapta wara*, *sasih* dipilah delapan menjadi *asta wara*. *Sasih* dipilah sembilan menunggal menjadi *sanga wara*. Dari *sanga wara* menjadi *dasa wara*. *Panca wara* menjadi *eka wara*, demikianlah perihal yang namanya *wariga gemet*. Itu sebabnya ada *purmana titigga*, *tilem titigga*, wuku berisi *purnama* dan *tilem*, *sapta wara* berisi *purnama* dan *tilem*. Itu juga penyebab adanya *purnama kapurnaman*, *tilem katileman*. Itulah yang menyebabkan adanya *dewasa*.

3b. *pratiti*, *pahubun*, dan *pangalihan*, namanya genap 10. Dalam *pratiti* 12 menjadi 15, angka genap ketika posisinya mengarah ke utara, yakni tepat pada posisi timur mengarah ke selatan, bertepatan pada *dauh 1* dan *dauh 3*. Demikian yang disebut *dewasa*, *de* berarti guru, *wa* berarti terang benderang, *sa* berarti dewa. Berada dalam Tri Lingga Karma, Bhuwana Agung, Bhuwana Alit, dikatakan bisa muncul dalam *eka wara* dan *dasa wara*, begitulah keberadaannya. Inilah ciri mengenai perhitungan, yang mesti diketahui, Sang Hasta Wara, memenuhi alam Bhur Bwah Swah, *radite* menuju arah timur, bertemu dengan Sang Indra yang mengajarkan adanya sifat baik dan buruk di bumi. Teramat belas

kasihan Sang Indra kepada Sang Radite, juga perihal keberhasilan.
Segera Sang Wrehaspati

4a. menuju arah tenggara, bertemu dengan Sang Guru, dianugerahi segala hal tentang baik-buruk. Pergi Sang Saniscara menuju arah selatan, bertemu Sang Yama, memadu cinta kasih yang disebut dengan *agnu swabhawa rasa*, berisikan tentang baik buruknya dunia. Sang Anggara menuju arah barat laut bertemu Hyang Ludra, dianugerahi rasa baik buruknya alam semesta. Sang Buddha pergi ke pascima desa, bertemu dengan Hyang Brahma, dianugerahi ilmu *kediatmikan* tentang bhuwana agung dan bhuwana alit. Sang Soma pergi ke utara desa bertemu dengan Bhatari Uma, dianugerahi *amerta* yang menghidupi dunia. Sang Sukra pergi ke timur laut berjumpa dengan Bhatari Sri, dianugerahi tentang kehidupan alam makro (*bhuwana agung*) dan mikro (*bhuwana alit*). Ceritakan perihal *asta wara*, telah sepakat akan nasihat-nasihatnya, berkatalah Hyang Indra,

4b. di kaki Hyang Lurweswara (Siwa), disertai oleh seluruh dewa untuk mendengarkan sabda utama. Berkatalah Hyang Giri Purusangkara, menyepakati Siwa dan Kala sebagai jiwa dan penjaga semesta alam ini. Bhatara Siwa sebagai matahari dunia, Bhatara Kala sebagai bulan, itulah sebagai penguasa seluruh alam semesta. Dalam perjalanannya sejumlah 210, semuanya berdasar pada kata sepakat. *Sasih* ke-1 berdasar *warah* adalah gelap, *sasih* ke-2 berdasar petunjuk *dwi wara*, *sasih*

ke-3 berdasarkan petunjuk *tri wara*, *sasih* ke-4 berdasarkan petunjuk *catur wara*, *sasih* ke-5 berdasarkan petunjuk *panca wara*, *sasih* ke-6 berdasarkan petunjuk *sad wara*, *sasih* ke-7 berdasarkan petunjuk *sapta wara*, *sasih* ke-8 berdasarkan petunjuk *asta wara*, *sasih* ke-9 berdasarkan petunjuk *sanga wara*, *sasih* ke-10 berdasarkan petunjuk *dasa wara*.

5a. Inti pokok dari *sasih*, yakni Bhatara Siwa *sasih jyesta* sesuai dengan anugerah-Nya, *sasih saddha* berdasarkan anugrah utama Bhatara Siwa adalah malam hari, Batara Kala berupa *purname tilem*, itulah inti pokok dari *sasih* yang menjadi *akasa* dan *pratiwi*. *Jyesta* diapit oleh tanah, *saddha* diapit oleh kayu. Itu sebabnya tidak boleh saat *sasih jyesta* dan *saddha* untuk melaksanakan upacara *yajña*. Namun, jika dilakukan sesuai dengan sang *Jyesta* dan sang *Saddha*, sebaiknya setelah pukul 12 siang menjelang sore hari, dari sang *Jyesta* dan sang *Saddha*, baik-buruknya dilabrak, hidup dan mati, antara ada dan tidak ada, antara tidur dan bangun, *pananggal-panglong*, tetapi perwujudan dari Bhatara Siwa yang memenuhi alam *bhur* dan *bhwah*, demikian kemanunggalan segala yang ada, bernama *pasasanjan* atau *panutugan*

5b. yang tidak pernah berkurang, selalu *atangi (atutur)*, tidak pernah lesu, tidak lupa, tidak makan, tidak tidur, itu *jyesta saddha* namanya. Tiada henti menjalankan baik-buruk, jalan yang keduanya sama, seperti *eka wara* berarti diam, *dwi wara* berarti berkata, *tri wara* berarti pikiran, itu lahir dari sang *Jyesta Saddha*, kelahirannya semua mesti diketahui

yang disebut dengan *bhumi agung*, *mahapadma*, *bhuwana alit*, itu *bhumi* namanya. Namun, apa sebabnya diam juga *jyesta saddha*, melahirkan hal yang berbeda di bumi ini, beliau berwujud api, aktivitas dari Siwa Kala, tiada pernah berhenti, ibarat air mengalir, karena diperkuat oleh sang *Jyesta Kala*, tetapi berstana pada *tri wara*. Sri Giri Puru Sangkara adalah wiku sang *Jyesta*, *pandhita* sang *Saddha*.

6a. berlandaskan *dharma*, itu wujudnya karena mampu memerintah semesta alam, namun mesti dirahasiakan kepada orang lain. Itu *sajen* Sanghyang Giri Puru Sangkara. Karenanya, jarang orang yang tahu, ibarat asap bentuknya, inilah *kaputusan warigga*, sehingga *warigga putus sasih warah-warah* namanya, hingga menjelang malam, seperti yang ada pada *sapta wara*. *Tilem* bertemu *tilem*, silih berganti hingga 30 hari, semua itu bernama *sasih tenggek warah*. *Tumpek* bertemu *tumpek*, dua kali pertemuan *tumpek kuningan* dengan *wuku wayang*, itu namanya *wulan tanpa sirah* (bulan tanpa kepala), apabila *sasih* tanpa *tumpek*, dua kali pertemuannya, disebut *tumpek gowang*. Itu bernama *sasih, rah, tenggek*, selalu kena marabahaya, itu berakibat akan termakan (*kapangan*), jika bertemu dengan rotasi *sasih ganjil*.

6b. terasa sulit dunia ini, bertemu dengan perubahan waktu, karena bernama *guru ro* atau *guru labha*, lahir dua kali *kajeng* dalam sepekan yang disebut *kajeng rentetan*, bertepatan pada *wrehaspati pon Landep*, *Buda kliwon Gumbreg*, *anggara paing Sungsang*, *buda pon Pujut*, *radite paing*

Mrakih, radite wage Wayang, saniscara umanis Watugunung. Saniscara paing Wukir, semua itu memiliki kajeng rentetan. Ini adalah perwujudan sang wiku, yang paham tentang warigga gemet. Wa berarti sinar terang, *ri* berarti pucak/ujung, *gga* berarti badan/*sarira*, itu dikatakan *sarita tanpa sarira*, tanpa *budhi*, baik-buruk, hal ini sama dengan tiga helai ilalang yang tumbuh pada bebatuan, sarat akan *budhi*, itulah bagian penting dari *sundhari bungkah*, intisari dari makna *bungkah*, ratusan perilaku utama, selesai. Ini ajaran kebenaran *sasih, eka wara, dwi wara, tri wara,*

- 7a.** *catur wara, panca wara, sanga wara,* itu menjadi wuku, berjumlah 30 buah. *Panca wara* dan *sapta wara* adalah wahana dari *sasih* ka-1 dan ke-2, juga bernama *warah* dan *tenggek*, menjadi *purnama tilem*, demikian hari-hari itu tampak saling mengisi. Ada lagi perihal hari sesuai tanggal, jika tanggal 1 adalah hari baik untuk *beryajña* (bayar utang) juga baik untuk membuat *tulud*. Tanggal 2 harinya api, baik untuk memuja leluhur dan membangun *sanggar*. Tanggal 3 disebut hari macan, baik untuk membuat kandang. Tanggal 4 disebut hari kucing, baik untuk membuat kerangkeng juga baik untuk membuat lumbung. Tanggal 5, disebut hari *brejit*, sangat buruk. Tanggal 6, harinya *kobol*, baik untuk membuat pagar dan dinding/tembok. Tanggal 7, harinya tikus, tidak ada hari baik/dewasa. Tanggal 8, disebut hari ayam,
- 7b.** sangat baik untuk menangkap ayam. Tanggal 8, disebut hari *busah*, tidak ada hari baik/dewasa. Tanggal 10, disebut hari *wangke*, tidak ada hari baik/dewasa. Tanggal 11, disebut hari penuh, baik untuk melakukan

segala pertemuan. Tanggal 12, hari *kta*, baik untuk membuat patung. Tanggal 13, hari *meggha*, baik untuk memulai bertani. Tanggal 14, hari *dengen*, baik untuk minta maaf kepada para leluhur (*guru piduka*) juga kepada para dewa. Tanggal 15, harinya *kuddha*, sangat baik melakukan pemujaan dan semadi. Apabila belum *mawinten* (diinisiasi) mengambil lontar utama, ini mantranya: *Om bhayaksayam, ludra maheswara, syayam, ya namah swaha*. Lewatkan perihal Ongkara, ada lagi disebutkan adanya sastra, yang disembah sejak zaman silam, yang menciptakan semua sastra, seluruh makna suara *cecek*, ingatlah sabdanya, *dewa siddhi* dewanya. Sabda *carik, hepepet* suaranya,

8a. Siwa Prala dewanya. sabdanya berada di hidung anugerah sadewa Siwa Bharuna. Sabda *papadha* (carik kalih) *nirusa bhara* sabdanya. Sabda/ suara *surang* adalah *ntren-ntren*, dewa *papadha* adalah Hyang Siwa paling atas bernama Siwa Bhakti, berupa embusan angin/*samirana*. Sabda *taleng batah* sabdanya, Bhatara Sambhu dewatanya. Suara/sabda *hulu* pada *yyam* sabdanya, dewanya bernama Sang Siwa Triwana, suara/ sabda *re, nran* sabdanya, dewa dewatanya. Suara/sabda *ban has, raja rahingesting* sabdanya, bernama *pasahing prama*. Semua diam/tertidur, kini tidak disebutkan. Ceritakan perihal Bhatara Guru Purusangkara,

8b. tiba di puncak Hyang Mahameru, dihadap oleh para dewata, seperti Sambu, Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Mahesora, Rudra, Sangkara, Siwa, Catur Loka Phala, Indra, Yama, Bharuna, Kuwera, Panca Rsi,

Sang Kosika, Gangga, Metri, Kurusya, Pratanjala, berikut Sapta Rsi, yakni Wasista, Wiswamitra, Anggastya, Gotamma, Bregu, Naradha, dan Jamadagni. Sabda Bhatara: Wahai anakku dewatha semuanya, tenteram kini alam semesta, seratus lima puluh tahun dihuni manusia sekarang. Terasa penuh sesak dunia ini tiada luang, dipenuhi oleh manusia di jagat raya, segala yang diperbuat memang berdasarkan *tantu purana*, akulah yang menebar penyakit dan kematian, diikuti oleh manusia di jagat raya ini hingga kelak.

9a. Sabda Hyang Guru Purusa Sangkara itu, ditanyakan oleh Bhatara Iswara:

Oh Yang Mulia, hamba ingin bertanya ke hadapan Yang Mulia, perihal kematian hamba, bukankah semua itu berasal dari Yang Mulia, benarkah itu? Bhatara Mahadewa, menghaturkan sembah seraya bertanya juga kepada Yang Mulia, kami sungguh tidak tahu rupaku ketika telah dilebur dengan api. Dilanjutkan oleh Bhatara Wisnu bertanya kepada Yang Mulia, di manakah tempat hamba untuk dipasupati saat berada di Bandhusa, hamba-Mu ini diistanakan dalam persandhian, bisakah itu? Bhatara Siwa, dipertanyakan perihal keberadaan gajahnya, jika diceritakan tentang pengobatan,

9b. diteladani jika Bhatara bukan dari panca limanen, gajah paduka banyak hamba jumpai di sekitar gunung, tampak *lingga patala*, di dalam *prasadha*, *simburu*, begitulah kebenarannya. Bhatara Maheswara, baginda bertanya tentang tempat gajahnya dipasupati, putra Bhatara bertanya: Hamba tidak

lain dari segala sumber kebaikan, bunyi-bunyian, nyanyian, dan gamelan adalah bentuk bunga hamba berbakti ke hadapan Bhatara Maheswara, itulah kebenarannya. Bhatara Rudra juga ada pertanyaannya kepada baginda, perihal tempatnya dipasupati,

10a. Jika telah menjadi gajah, sangat setuju putra paduka Bhatara, tidak lain dari sifat kesatria dan rasa senang dalam melantunkan *kidung*, hingga para *apsara* turut memainkan gamelan, para *apsari* turut menari, benarkan itu? Bhatara Sangkara kapan olehnya dihidupkan mayatku, putra paduka bertanya, hamba tidak lain dari *langu amunra*. Benarkah itu hingga para dewata, diupayakan oleh Bhatara, bahwa itu ketiadaan itu adalah kematian yang sengsara diikuti oleh Bhatara Mahesora, untuk membahagiakan gajah Bhatara Girinatha, itu juga dimusnahkan olehnya. Setelah kematiannya, tampak duduk tenang hingga sangat kagum para dewata menyaksikan, semua mendekat dan menghaturkan sembah bakti, karena baginda semuanya berupa guru. Berkatalah baginda jika *abhasma* gajah,

10b. itu adalah bentuk *yasa*, semua nasihat itu telah dipahami oleh para dewata, itu sebabnya para wiku tidak pernah lepas dari *bhasma*. Semua terdiam dan senanglah hati Bhatara Guru seraya bersabda sambil menari: “Aku ingin menjelma menciptakan *tri wara, panca wara, sadwara, sapta wara, hasta wara, nawa wara*, tiada lepas dari sifat suka-duka, perilaku baik-buruk pada manusia, ketiganya itu turun ke bumi *loka*, Bhatara Guru

dan Bhatari, beristana di arah barat laut desa. Semua telah siaga, di sana beliau memadu kasih dan bercerita, Sang Wrespati kubagi pada *sapta wara*, *paniron* di *sadwara*, *kliwon* di *pancawara*, *byantara* di *triwara*, demikian sabda Bhatara Giri Swara”. Menjawablah Bhatari: “Hamba juga ikut mencipta *saptawara*,

11a.*soma* kutempatkan di *saptawara*, *uma* di *sangawara*, begitulah kisah awalnya, diciptakan untuk berbuat baik, karena tidak bisa beliau meraih keberhasilan sempurna. Hal itu didengar oleh para dewata, sebagai sumbunya adalah *wraspati* dan *soma* mengadu perilaku senang bagi paduka Bhatara, semua itu mesti dipahami oleh seluruh manusia di dunia. Rupa Sanghyang Kama Dresti, menyerupai seorang wanita cantik masih muda. Tentu sangat lihai memadu kasih, hingga terkalahkan Sang Soma, dilihatlah oleh Bhatara Wisnu, segera mengambil Bhatari Sri untuk turut mencipta *saptawara*, juga *tungleh* pada *sadwara*, ditempatkan oleh-Nya pada *pancawara*, aku mohon ikut juga mencipta *saptawara*,

11b.*sukra* pada *saptawara*, *aryang* pada *sadwara*, *waya* pada *triwara*. Ketika tengah di posisi timur laut kini Hyang Giri Swara, ada yang dikatakan, perihal keberadaan *Dewi Sundari* di *sapta pathala*, putra dari sang Antabhoga, pergi ke arah timur laut, menunggang angsa, setelah tiba di pertapaan Sang Gurwiswara, segera menduduki *lingga* perwujudan Hyang Gurweswara. “Janganlah kau Basundari tidak layak kau menduduki itu,

tidak boleh kamu duduk, pada *lingga* perwujudanku, sungguh durhaka pada guru namanya, karena aku telah mengetahui asalmu dari *sapta patala*, putra Bhagawan Anantabhoga, segera turun Sang Basundari seraya menyembah, serta berkata Sang Basundhari: “Bagaimana hasrat paduka (Hyang Guruweswara) pada diriku (Bhasundari), semoga nanti berdampak pada istri paduka, sambil mengeluarkan

12a. kutukan pada Hyang Gurwiswara, sebagai penyebab mulai sekarang, tidak boleh memakan daging *anal* dan *langan*, akan berlipat rambutnya. Kini Bhasundari telah mengetahui tentang Hyang Gurwiswara, bergegas menuju *pandharan*, seraya berkata dengan nada memelas Hyang Gurwiswara, aku menyukai perilaku seorang wanita, seakan-akan terkena panah asmara dari aura Basundhari, semakin mendekat Gurwiswari, berkata Basundhari sambil tidur, seraya melirik Basundhari, seakan bergetar hatinya, hingga melakukan senggama antara Gurwiswara dengan Basundhari. Hal itu dilihat oleh Bhatara Indra, perilaku senggama Gurwiswara, teringat beliau pada ciri-ciri yang ada pada Bhatari Sacci. Konon

12b. Bhatari Sacci masih berada di Kendran, aku sesungguhnya telah menjelma menjadi Basundhari, kini sebagai istri Gurwiswara, ikut membuat *astawara*, *pancawara*, *sadwara*. Berkata lagi Bhatari Sacci, apa penyebab utama menjelma sebagai manusia, katakan asal mulamu dan siapa namamu kemudian. Sang Radite pada *saptawara*, *wurukung*

pada *sadwara*, *paing* pada *pancawara*, *dwa* pada *triwara*, bersemadi Bhatara Indra menyatu pada Basundhari. Basundhari berada di arah *airsania* desa (timur laut), terlahir muda menjadi *radite* namanya pada *saptawara*. Ceritakan perihal *Radite*, beliau berguru pada Danghyang Guru Kinwantwa Gannaha, memusatkan pikiran pada Bhatara seraya pergi Sang Radite mengambil bunga yang ada di persimpangan jalan, mendengarlah Sang Radite

13a. bahwa Basundhari telah tiada, yang dikalahkan oleh upaya Bhatara Guru, tidak diceritakan. Kemudian terbangun seraya duduk, dan diteladani oleh dunia, akhirnya berada di Surga, senantiasa berbuat baik Sang Basundhari, karena Bhatara Guru sebagai penyebabnya. Kini sebutkan ada perilaku Sanghyang Telamuta Widhi namanya, sebagai wujud dirinya hingga sekarang, telah berbuat baik, aku melakukan yoga semadi di arah timur laut (*ersania*), aku bertapa memakai bunga Sasi Keboklah namanya, ibunya memberi nama, demikian ceritaku padamu. Menjawab Sang Radite: “Ada petuah Bhatara Guru Prancala”. Menjawab Bhatara Pretancala: “Kau akan ditiru di jagat raya, juga di seluruh *parhyangan*,

13b. segala *dharmaguna*, terlebih-lebih oleh seluruh *pitara*, demikian nasihatku padamu ananda”. Jawab Sang Radite: “Hamba sangat yakin akan nasihat Bhatara, tentu akan hamba lakukan semua itu”. Didengar oleh Sang Soma perihal kematian Sang Basundhari berbicara kepada

Sang Buddha dan Sang Sukra: Wahai anakku berdua, aku beristana di arah tenggara (*Gneyan*), Sang Basundhari yang telah mati kini berbuat baik, tutur katanya bagaikan kata-kata seorang bayi, cepatlah ananda Sang Soma”. Kata Sang Soma: “Aku akan segera datang untuk selidiki semua itu dengan sangat rahasia”. Apa yang dikatakan Sang Soma, didengar oleh Bhatara Guru Pratancala, atas kehadiran diri sang Soma untuk merusak upacara *yajña*, lalu segera Ia muncul karena mendengar ucapan Sang Soma, jika Sang Basundhari tengah melakukan *yajña*,

14a.hingga datang di batas luar Bhatara Guru Pratancala, dijumpailah Sang Soma, oleh Bhatara Guru Pratancala, seraya berkata: “Sangat berbahagia aku atas kedatangan ananda Soma, kudengar jika Sang Basundhari membuat upacara *yajña*, itu sebabnya aku ke sini hanyalah ingin menyaksikan, demikian tutur kata Bhatara Guru Pratancala, memastikan kebenaran upacara itu. Berbahagialah kau bisa hadir ke sini, perjalananmu hingga tiba di sini adalah untuk melenyapkan dosamu, sekaligus membuka jalanmu ke surga. Oleh karena itu, berangkatlah kau Sang Soma dan Sang Radite menuju arah barat daya (*neriti*), lagi pula Sang Dwansana membenarkan nasihat Bhatara Guru Pratancala”. Sang Soma dan Sang Radite disuruh menjaga keberadaan sang Basundhari. Lalu berangkat Sang Soma dan Sang Radite menuju arah *neriti*, hingga menemui Sang Guru Pitara (leluhur). Setelah demikian, lalu disuruh

14b. Sang Radite dan Sang Soma membawa *lingga prasaddha*. Setelah demikian, berjumpalah Sang Basundhari dengan Sang Soma, lalu berkata Sang Soma kepada Sang Radite: “Wahai adikku, ibarat di surga pikiranku, melihat upacara *yajña* sebagaimana petunjuk Tuanku, kata batinku berkata bahwa aku telah memahami upayanya. Sang Radite melanjutkan perkataannya, sebaiknya arah barat laut (*wayabya*) yang cocok istanaku”. Menjawab Sang Soma: “Jika benar demikian, sepertinya aku tidak berkenan dan jika berharap, sesungguhnya *carik* adalah badanku, mohon dikatakan jika hal itu berada pada diriku”. Dilanjutkan oleh Sang Radite: “Tidak menyakitkan perilaku itu, seperti kata Sang Soma mengenai asal-muasalnya, hanyalah ingin melihat agar *carik* itu berada pada dirinya, ketika tampak berbahaya,

15a. segera diambil busana Sang Soma oleh Sang Radite, juga busana Sang Radite, hingga layaknya sepasang suami-istri, kedua beradu kasih bersenggama Sang Soma dengan Sang Radite di arah barat daya (*nariti desa*), disaksikan oleh Bhatara Yama. berkehendak bertemu dengan Sang Soma, turut mencipta *saptawara, sadwara, astawara*, turun ke dunia mendekati tapa Bhatari, kini aku menjelma pada diri Sang Soma yang beristana di *nariti desa* (barat daya), *saniscara* pada *saptawara, umanis* pada *pancawara, was* pada *sadwara, waya* pada *triwara*, merasuk Sang Yama pada diri Sang Soma, mengidamlah Sang Soma. Setelah demikian, lahir seorang bayi perempuan, berkata Sang Soma: “Wah kenapa perempuan”. “Jangan ragu bunda, aku adalah bayimu. Demikian kata Sang Buddha, yang dijaga oleh

15b. Sang Desa Buddha dalam perjalanan, diikuti oleh Sang Soma, segera tiba di istana Hyang Guru Pretanjala, seraya berkata Sang Soma bersama Sang Buddha: “Mohon maaf, Bhatari Soma melahirkan anak laki-laki”. Segera diambil oleh Danghyang Guru diberi nama Sang Saniscara, dan dengan polosnya bayi itu di pangkuannya, sedikit ganjil dirasakan oleh Hyang Guru setelah bayi itu diperhatikan secara seksama. Setelah terbukti bahwa bayi itu perempuan, sangat marah Hyang Guru terlebih telah diberi nama Sang Saniscara, lalu dikutuk Sang Buddha sebagaimana kehendak bayi itu, berupa laki-laki namun tidak laki-laki, perempuan namun tidak perempuan. Itu diberikan pada Sang Buddha perihal kebijakannya, sedangkan rakyat Sang Saniscara dilempar ke arah selatan (*kidul*) disambut oleh Bhatara Brahma. Tiba-tiba datang Sang Sukra

16a. bersama Sang Radite, terasa kaget perasaan Sang Sukra atas keberadaan istana Sang Radite, tampak sangat sepi, tiada orang yang bekerja, akhirnya masuk ke istana Sang Sukra juga tidak terlihat Sang Radite yang memang tidak berada di istana Sang Sukra. Ditemui Sang Radite yang baru saja melakukan pemujaan. Setelah dilihat Sang Sukra, lalu berkata Sang Radite: “Wahai Sukra, aku sangat menghapkanmu, jika tidak berkenan, jangan kau lakukan”! Menjawab Sang Sukra kepada Sang Radite, sangat berbahagia bertemu denganmu, aku akan segera pulang dan mengatakan pada kakakku Sang Buddha. Setelah demikian, segera dipeluk oleh Sang Radite, menangis Sang Sukra di pangkuannya, lalu pelan-pelan dibuka busananya, selanjutnya beradu kasih bersenggama di sebuah gubuk.

16b. Terlihat oleh Bhatara Rudra, memohon kepada Bhatari Parwati, katanya:

“Hamba menjelma pada Sang Sukra suami Sang Radite di gubuk, turut aktif mencipta *saptawara*, *triwara*, perihal namanya kemudian, *anggara* pada *saptawara*, *mahulu* pada *sadwara*, *dora* pada *triwara*. Menghilang Hyang Rudra merasuki Sang Sukra, ketika beradu kasih, terasa kalah Sang Sukra, diketahui oleh Sang Buddha. Dikutuk Sang Sukra agar segera mengandung, menghitam di seputar payudaranya. Menjawab Sang Sukra mendengar pengakuan Sang Radite: “Mengapa kau tidak menjerit”. Berkata Sang Sukra: “Sesungguhnya aku menjerit, tetapi tidak terdengar olehmu”. Dijawab oleh Sang Buddha: “Semoga kau setelah lahir menjadi seorang laki-laki, bernama

17a. Sang Anggara, *mahulu* pada *sadwara*, *dora* pada *triwara*, berkumpul ketiganya di arah barat laut (*Wayabya*), yakni Sang Radite, Sang Sukra, Sang Buddha, ketiganya saling berdialog, gagasan Sang Radite membuat marah Sang Buddha, juga pikiran Sang Sukra. Berkata Sang Buddha, apa yang kau hendaki Radite”. Bertanya Sang Wrehaspati kepada Sang Sanescara: “Di mana keberadaan *sungku mas*, mengapa tidak kau bagikan pada diriku, berarti telah adah ketidakjujuran (*dusta*) di sini, janganlah ragu atau kurang percaya padaku sebagaimana terlintas pada pikiran Bhatara, janganlah demikian, oh Sang Sanescara, dipertegas oleh Sang Buddha, perlakukan pada Sang Anggara, mencari *prasaddha* Sang Basundhari, perhatikan secara saksama agar diketahui sumbernya,

17b. mengapa tampak sesuatu di tengah samudra, bukankah itu *prasaddha* milik ibumu, menuju arah barat laut (*wayabiya*), dan masih hidup mereka semuanya, seperti diliputi kegelapan sifat Sang Rawu, setiap *kliwon* malam berperang, aku selalu siaga membawa air, itulah selalu diminumnya”. Demikian kata Sang Sanescara, menggelar *yoga* dengan sarana air, hingga muncul air bah dari arah tenggara (*gneyan*), mengalir terus membuat rasa takut yang mendalam, kau Sang Sanescara, di mana kau taruh *sangku* itu, yang terbuat dari emas utama”. “Oh masih baginda, hamba telah menjaga dengan baik,

18a. janganlah ragu pada kami, lawanlah aku seorang, dan percayalah. Tentang Sang Sanescara itu telah diambil oleh Sang Buddha, dipertemukan pada Sang Anggara. Sang Anggara segera pergi menuju istana ibunya Sang Basundhari, dengan teguhnya beristana di sana, namun ketika samudra tampak surut, ternyata istana itu bukan milik ibunya, lalu pergi mengarah barat laut (*wayabya*). Di sana mereka hidup bersama, tiba-tiba menjadi mabuk karena ulah Sang Rawu, karena itu *Kliwon* lalu berperang saat malam hari, sementara aku masih bergelut dengan air, hingga bangkit nafsunya air, di mana anakku, demikian kata Sang Sanescara. Lalu dibisiki mereka yang berjumlah enam itu, agar berperang melawan Sang Rawu. Tujuh malam lamanya Sang Sanescara melakukan perang *yoga* air,

18b. keluar air bah dari arah tenggara (*gneya desa*), mengalir dengan deras sangat menakutkan, jernih namun tidak jernih, itulah hasil *yoga* air

Sang Sanescara. Sangat ramai perang Sang Saptawara, saling serang, sama-sama tangguh, tidak ada yang mundur, sangat ramai perang malam itu, hingga tujuh malam lamanya Sang Kala Rawu belum terkalahkan. Tiba saatnya Sang Sanescara merubah khasiat air yang muncul dari arah selatan, dengan khusyuk beryoga sang Sanescara, hingga khasiat air itu berubah menjadi racun yang tiada obatnya, segera diminum oleh Sang Kala Rawu air racun ciptaan Sang Sanescara. Setelah Sang Kala Rawu mati, lalu diambilkan periuk sebagai tempat penghalang rasa panas hingga seluruh dunia, tunggangan berupa burung *kiroya* dijadikan wahana diberi nama *kambala singa*, seluruh anaknya tampak muntaber, tubuhnya panas, buta raja perilakunya.

19a. Bhagawan Wrehaspati menjadi Radite, wahananya *mina*, kayunya beringin, burungnya *mayura*, wayangnya *tidhung*. sang radite lalu mencipta *rsi*, *mesa*, kayunya menjulang tinggi, burungnya *siyung*, wayangnya tinggi kurus (*jangkung*). Sang Soma mencipta *rasi*, *micika*, *makara*, kayunya *kepuh*, burungnya gagak wayangnya *panji*. Sang Anggara mencipta *rasi*, *danuh kayu rangre*, burungnya *dara*, wayangnya *kawela*. Sang Sukra menjadi *rasi*, *minuna kayu dawudi*, wayangnya *lenggak*. Sang Sanescara menjadi *rasi rakata*, kayunya *pule*, burungnya *janku*, wayangnya *gole*. Saling berdialog saat semua berkumpul, melakukan pemujaan dan semadi,

19b.sama-sama melakukan tapabrata, untuk keselamatan dunia, semuanya serba murah yang menjadi makanan, demikian perilakunya semua senantiasa menghajap Bhatara Guru, berbakti dan memuja, semua telah paham akan segala pengetahuan, yakni Sang Radite memiliki *aji karana* dan *padatya*, Soma memiliki *aji jalantara raga prawesya*, Buddha memiliki *aji duradarsa-duradarsi*, Sukra memiliki *aji panca urip*, ragapanna, Saniscara memiliki *aji durancana* dan semua *pramesa*. Itulah wujud kemanunggalan Radite Kliwon berepatan dengan *uma*, yang meniru *pepet* itu *urungan* ibarat lautan, segala biji-bijian yang tertanam dijaga pada sawah ladang

20a.ibarat memelihara bayi sebagai upaya meraih emas perak, Senin (*candra*) *umanis* bertemu *uma sranggana wunu*, membuat ranjau dan *sawu* (jaring), sumur dibuat saat *tulus* bertemu *mangu*, demikian saat *mina rasi* baik untuk menanam pisang, padi, kelapa, dan biji-bijian walau secara terburu-buru. Itulah aku ikut menghajap kebenaran memberi keselamatan. Selasa *paing* bertemu *indra*, disebut *sungga bancang tinajul asu*, jangan halangi *guru*, *rakata rasa* namanya itu, segala pekerjaan berhasil, karena musuh telah tertutup orang yang berhasrat mengamuk, segala pekerjaan yang berkaitan dengan penanaman tidak akan selamat. Pada Rabu *pon* bertemu dengan *guru*, *dangu*, dan *titi buuk*, *singha rasi*, adalah saat perjalanan wanita, pohon kapas kembar serba bebijian, *turus*, berdampak selamat berburu, baik untuk membeli bibit padi

20b. untuk ladang dan persawahan. Kamis *wage* itu adalah *aryang yama jangur rasinya, menga urukung rasinya danuh sri wreddhi mas* itu, mesti melakukan *bhuta yajña (caru)* pada *jineng* untuk keselamatan, *mustika mungguh* namanya, baik untuk menanam segala bebijian, buah-buahan agar berhasil, memulai menanam di sawah ladang, akan menjadi kuat dan selamat. Hari Sabtu adalah bertemu dengan *brahma umanis paniron sri tka* namanya, *nohan, pepet, mrecika rasinya*, segala padi baik untuk *punia rahayu*, itu tidak baik dikatakan karena berdampak

21a. buruk hingga menemui ajal nantinya. *Wuku Dunggulan*, yakni pada *Radite paing dunggulan* dan *ogan* itu *peped rasinya danu wija*, segala buah-buahan kuat, baik untuk menuai bibit menjadikan bayi bahagia, juga baik untuk bayar utang. *Anggara Wage* adalah *tungleh*, kata-kata kasar disasar maling, baik juga untuk pembibitan di sawah ladang, sangat cepat tumbuhnya, karena segala *bhuta kumba rasinya* itu. *Buddha Kliwon* itu adalah *uma ariyang pepet tulus rasinya*,

21b. segala biji kapas sangat baik ditanam, sangat baik untuk menaikkan padi, diiringi dengan puja *carik pamali pitara*. *Wrehaspati umanis* itu adalah *sri* menjadi *kajeng urukung sengan rasugati* namanya, *pepet* baik untuk menaikkan padi, karena *mesa rasinya*, baik untuk menanam kelapa, pinang, labu, juga segala bebijian sebagai awal penanaman di sawah ladang. *Sukra Paing dangu* dihantui oleh roda *titi buuk lawang, pinayu rasada rasi-nya, pepet* itu baik menanam segala bebijian dan

buah-buahan, juga untuk berburu meraih kehidupan yang berawal dari sawah ladang. *Sanescara Pon* adalah *guru was mahulu*, *rasinya* adalah *mintuna*, *jangur sri* yang dipayungi oleh *pepet*, sangat baik untuk bercocok tanam, juga baik untuk segala biji-bijian, berburu mencari *mreta* yang diawali di sawah ladang.

22a. *Sanescara Pon* adalah *guru was mahulu*, *rasinya* adalah *mintuna*, *jangur sri* yang dipayungi oleh *pepet*, sangat baik untuk menanam serba berbuku seperti bambu, baik untuk menaikkan padi ke lumbung, dan dipercaya untuk berutang. Pada Radite Wage Kuningan adalah *yama siwa buuk tulus*, *rasinya danuh kala bancang tangun*, *ingkel gulu mangkon mastiku carwwana masayu gigis menga*, *mangko rakata rasi* itu, Sang Asta kini turun segala bebijian dan buah-buahan baik ditanam dan selamat, bisa bayar utang, bisa meminjam, bisa membagi jika bisa membeli, yang wanita selamat. *Soma Kliwon* ini adalah *tungleh ludra*, *tutut asih* namanya, *nohan pepet*, itu baik membuat rumah, baik untuk upacara bayi, baik untuk pembibitan di sawah ladang, menaikkan padi juga baik,

22b. beralaskan keris, baik untuk mengikat kerbau dan sapi, Brahma dewanya *Anggara*, *umanis ogan menga* bertambah emasnya buat seperti wanita *rasi*-nya, disertai *pepet* baik untuk menanam pohon *kepah* dan biji-bijian, menaikkan padi, bayar utang bisa berhasil, karena bertemu dengan *laba*, segala pemujaan berhasil. *Wrehaspati Pon* adalah *uma*, pembibitan

paniron, *menga* itu *urungan* bertemu *mrecika rasi ngong*, baik untuk bakar glagah sawah ladang, berhasil dalam berburu, berbahaya jika pada jalur yang tidak benar, disebut tidak berguru membunuh binatang. *Sukra wage* membawa *sri titi buwuk tulus rasinya danuh kala bancang tangun*, *ingkel gulu* makanya segala yang berbuku menghormat, juga buah-buahan dan labu, bisa bayar utang karena perbuatan baik si kerbau sapi.

23a. Saniscara Kliwon *kama moluhing nremakara rasi* itu, karena *resana pasu* menjadi *pepet*, hal itu tunggal *tuju masang wedhus* (kambing) *mustika* namanya, sangat baik untuk menaikkan padi di pagi hari. Radite umanis *langkir* itu bertemu *tungleh guru langkir*, itu *lawang tanji payukumba rasi dangu banu urung*, baik untuk menanam tebu kencur lempuyang, baik untuk menaikkan padi. Soma paing *aryang yama mbanana rasinya*, baik untuk menanam segala buah, biji-bijian, dan tembakau akan berhasil dengan sempurna dan membawa kebahagiaan, juga di sawah ladang. Anggara pon *gigis ludra* adalah *pepet*, itu *sri rangkep lungha ayu*

23b. *meras rasi pepet*, itu bisa dinaiki *kala gumarang pering tebu* ditanam, kerbau sapi, kijang sama besarnya berhasil diburu. Buddha wage *brahma nohan paniron sri bagia rasaba*, *rasinya pepet* buah yang berbiji, itu *kawreta* dan *angtirisan* itu, sama dengan menanam dan berburu sangat baik. Wrehaspati kliwon *ogan menga* itu *mintuna rasinya titi buuk*, baik untuk membuat jaring karena *ingkel-nya manuk*, baik juga untuk menanam segala buah dan bebijian. Sukra umanis *molu ludra erangan*

menga, itu *rakata rasi*-nya, *sri gati* turun, segala baik, segala ditanam baik, juga baik untuk berburu.

24a. Saniscara paing itu adalah *tungleh sri urungan* itu *rasi singha*, itu *pepet mantra wangun* namanya, baik untuk membuat senjata, segala pekerjaan berhasil, selain itu banyak yang telah tidak baik. Radite pon medangsia, *aryang indra* bertemu *tulus*, itu *mina*, *rasinya kala ingSOR*. Baik untuk menanam segala yang bisa melilit pohon kayu, baik untuk dipakai bahan bangunan asal tepat waktunya, namun tidak baik ceritanya. Soma wage *guru dadi urukung kajeng*, itu bernama *sri peneh pawarangan wot pepen mangata rasi*-nya, baik untuk pembibitan di sawah ladang, juga baik

24b. menaikkan padi dan segala pekerjaan baik. Anggara kliwon adalah *panirwan nrecika rasinya dangu urungan pepet*, mencari binatang berhasil, dapat bayar utang, namun tidak baik ceritanya. Buddha umanis *ludra pepet dhanuh rasi*-nya. Baik untuk membuat sumur dan telaga, bisa membayar utang, biji-bijian tumbuh dengan subur, baik untuk berburu, mendapatkan teman yang satu ide, baik juga untuk menaikkan padi di *jineng*. Wrehaspati paing itu adalah *ulu brahma guntur umah* namanya, baik untuk cari rumah, baik untuk pembibitan, itu *asu ajag* awal dari perbuatan baik

25a. *tula rasi*-nya. Ini segala *wuku* kelahiran semua orang, perhatikan baik-buruknya manusia, seperti: **Sinta** *watek*-nya 10, *urip*-nya 5, *pangawak* laki, penjelmaan salah perilaku, laba-laba, daerahnya *luwang*, *lebah galintung*,

kayunya *karoya*, burungnya *jangkung tangis alon* binatangnya, lintang *bukal/kelelawar*, badannya agak lebar, kulitnya putih, mukanya lebar, rambutnya agak merah, tajam penglihatannya, manis tutur katanya, baik perilakunya, tinggi badannya terpuji, lehernya bagus, gemulai badannya, tangannya halus, ada tanda (*kadengan*) di pinggangnya, pantatnya agak ke kanan, lucu bawannya, suka dengan wanita,

25b.berperilaku aneh, perokok, di luar desa selalu mengumbar nafsu, cekatan menghitung miliknya, ulet bekerja, kikir, pintar bercerita, irit dengan pakaian, menggoda orang, daerahnya penyebab sakit, seperti *singkel, udhug, borok, koreng, parang* hingga tangannya. Itu mesti diwaspadai oleh yang lahir pada *wuku sinta*, juga *urip*-nya. Perlunya waspada, karena Sang Sinta disakiti oleh Sang Kala Kakawa, tidak tekun di desanya, mesti dilebur/dilukat, sakit Sang Sinta itu, selalu menguap, sesak ulu hatinya, pingsan, pekarangannya buruk, gampang masuk orang berniat busuk, hingga dirasuki *rasa*, sebelah utara pekarangannya,

26a.sangat lama tidak pernah dilalui, itulah yang selalu mengganggu, belum lagi pagarnya saling *suduk*, ada batu yang dirajah, di bawah tempat tidur, selalu gelisah di tempat tidur, pintunya kendala terbalik, itu yang mengganggu dan *pesimpenan gedong menga*, lumbung *menga*, dilanda rasa sedih karena dililit utang, ketika upacara *mendem padagingan*, mesti dengan babi guling dan *rantasan* (kain putih-kuning), simbol kakek dan neneknya, pembersihannya, mandi terkurung di tepi jalan raya dengan

air 10 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *siwa bwaneswara*. **Sang Landep** watek-nya 9, *urip*-nya 3, *pangawak laki*, penjelmaan Sang Kala Warayang, daerahnya *klok pinggir*, kayunya *curiga*,

26b.burungnya garuda (*manuk raja*), binatangnya badak (*warak*), lintangnya senjata, Sang Landhep ini berbadan *gilik*, agak kekuningan wajahnya, agak berkerut wajahnya, tajam penglihatannya, alisnya tebal hitam, telinganya biasa, agak mancung hidungnya, tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu pendek, lehernya jelas, gemulai perilakunya, pinggangnya kecil, agak lurus kakinya, perilakunya terpuji, ibarat *gilingan satandheg*, manis tutur katanya, sosial terhadap miliknya, berpikiran tenang, tak tentu tujuannya, suka terhadap teman laki, agak dingin dengan wanita, ada tanda (*kadengan*) di pantatnya, sarat akan wajah budi pekerti dan bijaksana, berpengetahuan, namun tempatnya penyebab sakit,

27a.sakitnya muntaber, batuk, tak jelas penglihatannya, tuli, bisu, gelisah, sakit ulu hati, dan perut kembung, mengecil ucapannya. Itu mesti diwaspadai oleh Sang Landhep berikut *urip*-nya, perlunya berhati-hati Sang Landhep, karena disakiti oleh Sang Kala Warayang, disakiti akibat pekerjaannya selalu berkoar-koar, segera mesti dilukat sakit Sang Landhep ini, sakitnya selalu ingin kencing (*anyang-anyangan*), nafas tidak teratur (*runtag*), tempat tinggalnya panas, terkena aura negatif bekas tempat perang, giginya manusia, sahaya kepiting, di seluruh pekarangannya, tembus pintu masuk dengan pintu ke belakang, rumahnya tak teratur, temboknya

pecah, ada bekas pohon dan batangnya tertanam, menjadi rumah rayap. Itu mesti diwaspadai penyakit

27b. Sang Landhep, mandi terkurung di *sanggar* dengan air 9 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Siwa Gmana. **Sang Wukir** *watek*-nya 14 *urip*-nya 7, berbadan Hyang Danurdhana, penjelmaan Sang kala Guna, seorang laki-laki Sang Wukir, ibarat durian terbelah wajahnya, agak ke dalam matanya, tebal alisnya, dahinya lebar, agak lebar telinganya, agak berdiri rambutnya, berleher pendek, kepalanya sering bergerak, agak bisu, pendiam dan besar ucapannya, tinggi badannya, ada serat pada badannya yang tinggi, ada tanda di kepalanya, kekuning-kuningan kulitnya, ibarat *kosigama*, tidak serius wajahnya, manis tutur katanya, tangannya agak bengkok (*siku lwang*), kemaluannya ada tanda (*kadengan*) di kanan, kakinya agak besar,

28a. ulahnya selalu lapar, kayunya *jengking*, burungnya garuda, binatangnya *mengkih-mengkih*, *lintang*-nya *gajah mina*. Itu mesti diwaspadai *watek* dan *urip*-nya, perlunya diwaspadai karena Sang Wukir disakiti oleh Sang Kala Guna, karena rumahnya menyudut, sebelah selatan jalan *sang labak*, *pesimpenan gedong* tertutup, lumbung *menga*, kehidupan Sang Wukir diganggu oleh Sang Kala Guna, nantinya Sang Wukir disakiti oleh Sang Kala Guna. Adapun penyakit Sang wukir, batuk *sangar*, *moro*, *deyod*, *mengeng kalelepan*, *rasa byanen*, *adug*, rumahnya dikenai sesuatu oleh manusia, ujung tempat tidurnya tampak buaya menguap, sunduknya pecah, tiangnya terluka, agak miring, pintunya

28b. cacat, pekarangannya jelek, temboknya terbelah, tempat tidurnya terapat pintu, ada tunggak di pekarangannya juga batang pohon tertanam, sebelah selatan tempat tidurnya, *yayakapa mragattha*, di bawah minumannya, pagarnya berliku-liku, dan berutang pada kumpinya dari karmanya, itu penyebabnya penyakit, melewati *pamali*, air, sehingga sakitnya gelisah, tidak betah bekerja, mencintai miliknya, pikirannya terbagi, demikian di pekarangannya. Segera dilukat di tepi samudra, dengan air yang terkurung periuk baru sebanyak 14, dipuja oleh Siwagmana. **Sang Kulantir**, *watek*-nya 20 *urip*-nya 3 berbadan sinar, penjelmaan Sang Kala Raregek, tempatnya

29a. *kakarang*, kayunya *randhu*, burungnya perkatut (*kitiran*), binatangnya rase, *lintang kukusan*, Sang Kurantir itu seorang wanita, agak bulat wajahnya, selalu ingin tidur, polos mukanya, telinganya ibarat terbentuk, badannya kurus, perilakunya tidak tenang, kurang rupawan, penglihatannya sendu, pikirannya tajam, tuntas menghitung miliknya, tahu tata krama, di *baga rasa* kendalanya, sakit *randha kacurnan*, *pesimpenan gedong* tertutup, lumbung rusak, keberadaan Sang Kurantir, paham akan makna tutur. Itu mesti diwaspadai oleh Sang Kurantir dan *urip*-nya, Sang Kurantir disakiti oleh Sang Kala Reregek, akibat disakiti hingga

29b. tubuhnya sangat kurus Sang Kurantir, mesti segera dilukat/disucikan Sang Kurantir, terpaku dan lemah, pekarangannya penyebab sakit, dirasuki oleh racun hingga mati rasa, dapat dilebur di dekat samudra dengan air 20

warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Siwa Ghamana*. **Sang Tolu** wateknya 7, tanpa *urip*, penjelmaan Sang Anglalawang, *palemahan anglarung*, kayunya *tanguli*, burungnya *tinggili*, binatangnya *gigili*, lintang *laweyan*, laki-laki Sang Tolu, berparas kera, rambutnya mudah diatur, badannya tampak bersih, *langkapa* kekurangannya, tinggi badannya, pemakan sirih *sri katalwan*, agak tuli,

30a. pada kemaluan cacatnya, *gedong* tertutup, lumbung *tatel*, suka bepergian mencari pacar, hingga akhir hidupnya. Itu diwaspadai oleh *watek* Tolu, mengapa harus waspada, karena disakiti oleh Sang Kala Anglawang, itu yang merasuk pada dirinya. Adapun jenis sakit Sang Tolu, pelupa, lesu, lemah gemulai, hingga *rumpuh*/strok, terkena *tluh*, pekarangannya dikitari, ada tertanam di tengah, di timur laut, timur, sarana telur, dan tulang anak bebek (*meri*), dibungkus dengan kapas, penyebab pintu masuk cacat, *lambang*nya cacat, lantainya pecah, lebarnya tidak merata, tiangnya berlubang, dirusak rayap, jika tidak disucikan segera berdampak tertuduh,

30b. mesti dilukat/disucikan, penawarnya periuk tempurung kelapa, dimandikan terkurung di pintu masuk, dipuja oleh *Siwaghni*, dianugrahi *lindhu gamana*. **Sang Gumbreg**, wateknya 7 tanpa *urip*, menjadi Sang Wriga Gemet, tempatnya berupa gundukan, kayunya *tangguli*, binatangnya *macan*, lintang *lintang*/bintang, laki-laki Sang Gumbreg, kecil wajahnya, ikal rambutnya, matanya besar, *wilis* warnanya, besar

kepalanya, telinganya tidak sama, *mengge* perilakunya, kurang jelas tutur katanya, kikir terhadap miliknya, kendalanya di mata, juga di bagian kepala, *pesimpenan gedong menga*, lumbung *menga*, *pawriti*-nya *ngareh gagaman*. Itu diwaspadai Sang Gumbreg yang diganggu oleh Sang Wariga Gemet, penyebab disakiti karena

31a.berlebihan cita-cita, penyakitnya Sang Gumbreg adalah rasa, di punggung, sesak muntaber, gemetar, seluruh pekarangan jelak, juga tempat tidurnya tidak teratur, berlubang-lubang, *galat*-nya terpotong-potong, dicampur dengan *guna*, ada yang menjaga, sarana pepaya madhu maja, ditanam di jalan berupa gundukan Sang Wariga Gemet melewati, dilebur sebagai penawar sakit, dimandikan di jalan dengan air 7 warna berikut tempatnya, dipuja dengan periuk tulang kelapa dan dihajap Hyang Siwaghi, disertai anugerah *marga gmana*. ***Sang Wariga watek***-nya 14, *urip*-nya 7 penjelmaan Sang Suka Kala, tempatnya Gunung Garawang, kayunya beringin, burungnya garuda, binatangnya badak/*warak*, lintangnya senjata,

31b.Sang Wariga itu laki-laki, berwajah hitam, jarang rambutnya, kurang rata (*gingsul*) giginya, agak merah warna kulitnya, berbadan kuat, lincah perilakunya, suaranya besar, suka memimpin, tidak ikhlas dengan miliknya, terhadap orang dari jauh, bermasalah pada perut dan kepalanya, *pesimpenan gedong gemet* lumbung rusak, dampaknya semakin berkurang pengetahuannya. Itu mesti diwaspadai oleh Sang

Wariga dan *urip*-nya, karena Sang Wariga disakiti oleh Sang Kala Guna, alasan disakiti karena tidak pernah ingat akan sanak keluarganya, sebaiknya segera dilukat, sakitnya Sang Wariga berupa batuk kembung perutnya, terasa panas. Sarananya *galar* dirajah diikat dengan benang hitam, ditanam di *perapatan agung*.

32a. Itu harus diwaspadai bagi *watek* wariga dan *urip*-nya, sarananya periuk tempurung kelapa (*kawu*), dimandikan di tengah air mengalir dan dikurung, dilebur dengan *tirta gmana* dengan air 14 warna berikut tempatnya. **Sang Warigadian** *watek*-nya 18, *urip*-nya 11, bersifat *gendarwa*, penjelmaan Sang Kala Agaddha, bertempat di gundukan, kayunya *dutut*, burungnya *drakuku*, binatangnya gajah, *lintang jala*, berwujud laki-laki Sang Warigadian, berlagak raja, tidak ikhlas dengan miliknya, tiada mau mengalah pikirannya, masalahnya di kepala dan di kaki, *pesimpenan gedong* tertutup, hobinya berdagang.

32b. Itu mesti diwaspadai oleh *watek* Warigadian, mengapa demikian karena Sang Warigadian disakiti oleh Sang Kala Nggaddha. Penyakit Sang Warigadian: sakit gatal, gemetar, perut kembung, gondok, kena *desti*, penglihatan tidak jelas. Semua itu muncul karena kendala pada pekarangannya, penetral penyakitnya itu mesti dimandikan terkurung di *setra* (kuburan) *gandarwa*, dengan air 18 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Siwa Gni. **Sang Julungwangi** *watek*-nya 14, *urip*-nya 8, berbentuk sinar, penjelmaan Sang Kala Pratanjala, tempatnya daratan

bersih, pandangannya sayu, *pesimpenan gedong menga*, lumbung *suwung/sepi*, kesenangannya bepergian. Itu mesti diperhatikan oleh *watek* Julungwangi

33a. dan *urip*-nya. Mengapa mesti hati-hati, karena Sang Julungwangi disakiti oleh Sang Kala Pratanjala, disakiti dengan melepas *desti* yang selalu merusak, segera mesti dilebur/dilukat sakitnya itu. Penyakit Sang Julungwangi: sakit pinggang, batuk, sakit kepala dan kaki, pelupa, lemah. Penyebab sakitnya adalah karena dikitari jalan, juga pintu masuk, *dipan* serta tiangnya jelek. Dapat dinetralkan sakitnya dengan mandi terkung di dalam air disertai air 14 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Sibharunna. ***Julung Sungsang*** *watek*-nya 32, *urip*-nya 11, berbadan Sang Kala Saji, penjelmaan Sang Kala Langsar, tempatnya rimbun, lembab oleh pepohonannya, burungnya jalak, binatangnya kuda, *lintang salah ukur*,

33b. *Sang Julung Sungsang* adalah wanita, agak *gilik*/kecil wajahnya, agak kecil dagunya, rambutnya *tutut*/penurut agak hijau warnanya, berbadan tinggi, telinganya tidak sama, berpikiran cemburu, sulit ditafsirkan perasaannya, kesatria perilakunya, *pesimpenan gedong mengan*, lumbung berisi, kesenangannya bepergian ibarat orang laki-laki. Berhati-hatilah sang *watek Julung Sungsang* dan *urip*-nya, karena disakiti oleh Sang Kala Saji, oleh karena selalu memohon kesukaan orang, segera pergi untuk dilebur, sakitnya: di kepala, kaki, lambung, perut, limpa, seluruh urat. Semua sakitnya itu akibat kaulnya terdahulu ketika berputra, senantiasa

diganggu olehnya, juga jalan ke arah timur salah, orang itu terasa panas, dan berisi air di bagian hulu.

34a.Penyembuhan sakitnya, dengan cara mandi di bawah tempat tidur dengan air 32 warna berikut tempatnya dalam keadaan terkurung, dipuja oleh Siwa Lingga. ***Sang Dunggulan***, *watek*-nya 32, *urip*-nya 5, bersifat laki-laki, penjelmaan *bhuta Dengen*, tempatnya *bundhung*, kayunya *lohandha*, burungnya *kadawa*, binatangnya garuda, *lintang panangin*, wajahnya agak panjang, berambut lebat, warnanya agak hijau, pendek postur tubuhnya, *pesimpenan gedong* terkunci, lumbung penuh, kesenangannya pergi ke sawah. Berhati-hatilah bagi *watek Dunggulan* juga hidupnya, perut sering kembung/*wegah*, yang telah lama dideritanya, hingga lama-kelamaan menjadi strok, disakiti oleh

34b.Sang Kala Dengen. Itu sebabnya mesti diwaspadai oleh *watek Dunggulan*, *linuddhing kadangkan* turut menyakiti, juga akibat *desti* dan pintu masuknya *lurungan*, tidak ada lubang di pekarangannya, mesti segera dilukat, dinetralkan dengan cara mandi terkurung di pintu masuk dengan air 32 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Lindhu Gmana*. ***Sang Kuningan*** *watek*-nya 15, *urip*-nya 9, bersifat Sang Kala Hawon, penjelmaan Sang Kala Durggha. Tempatnya angker, kayunya *kepuh*, burungnya *kapudang*, binatangnya kucing, *lintang*-nya *kukusan*. Wanita *Sang Kuningan*, agak *tutut*/mudah diatur rambutnya, agak merah warnanya, di timur sakitnya, bersifat kikir terhadap miliknya,

35a.penyembuhannya pada mulut dan mata, *pesimpenan gedong* tertutup, lumbung *menga*, hobinya hanya memerintah orang. Itu yang mesti diwaspadai, mengapa demikian karena *Sang Kuningan* disakiti oleh Sang Kala Dengen. Disakitinya akibat sering mengikat orang, mesti segera dinetralkan/dilukat. Penyakit *Sang Kuningan*: terasa kaku, sesak napas, *ngambek/mameta*, terasa mual-mual, kerongkongan terasa pahit, tiba-tiba badannya panas, disebabkan oleh pohon beringin turut menyakiti. Pengobatannya dengan mandi terkurung di bawah pohon beringin, dengan air 15 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Siwagmana*. ***Sang Langkir*** *watek*-nya 11, *urip*-nya 4 bersifat *sang walaka*, penjelmaan Sang

35b.Kala Langkah, daerahnya melingkar, kayunya *kalakpa*, burungnya *calilingan*, binatangnya *lembu*, *lintang*-nya *uluka*, *Sang Langkir* adalah laki-laki, bermuka bulat, rambutnya besar-besar, agak lebar langkahnya, tajam pendengarannya, bercita-cita luhur, *pesimpenan gedong menga*, lumbung berisi, kesukaannya berdagang dan berlayar. Berhati-hatilah terhadap semua itu untuk *watek Sang langkir* dan hidupnya, mengapa demikian karena bertemu dengan hal suka-duka, *Sang Langkir* disakiti oleh Sang Kala Langkah, akibat sering *walak*. Penyembuhannya dengan melakukan *panglukatan*/peleburan sakitnya, yakni pelupa, lemah tenaganya, menyendiri, badannya kaku hingga

36a.*strok/rumpuh*, korengan, kulit kering, sakit karena rumahnya dkitari jalan, akhirnya *lumpuh*/strok, kedinginan dan *gemul*; lambang serta likah tempat tidurnya tercemar, disakiti oleh seseorang yang berasal

dari keluarga wanita, karena ulahnya sangat kaku. Dapat disembuhkan mesti mandi terkurung di bawah *papanekan* dengan air 11 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Wanagamana*. **Sang Medangsy**, *watek*-nya 27, *urip*-nya 6, berkarakter seperti Sang Pandhu, penjelmaan Sang Kala Yaksa, sempit wilayahnya, kayunya pohon asem, burungnya *sandang lawe*, binatangnya duyung, *lintang*-nya *syang*, **Sang Medangsy** adalah wanita, agak judes wajahnya, telinganya tidak sama, rambutnya mudah ubanan karena rambutnya besar-besar, berkulit kuning,

36b.berbadan kuat, perawakannya sedang-sedang, berpikiran sejuk, *pesimpenan gedong* terkunci, lumbung tertutup terkadang terbuka, kegemarannya senantiasa berkehendak bahagia. Itu mesti diwasdai bagi *watek Medangsy*, yang diganggu oleh Sang Kala Yaksa, segera dilebur penyakitnya yang terasa nyeri perut, batuk, sakit kepala dan kaki, hingga sakit mata, serta mendengkul diganggu oleh *buta Dengen* seakan terkalahkan mantranya. Ada kaul dari leluhurnya terdahulu, tidak terbayarkan, itu yang mengganggu, dinetraliskan dengan mandi pada pintu masuk terkurung, dipuja oleh Lindhu Gamana. **Sang Pujut** *watek*-nya 21, *urip*-nya 7, bersifat Sang Pratanjala, penjelmaan Sang Kala Mamali, sangat lemah wilayahnya,

37a.kayunya pule, burungnya jalak, binatangnya *palung*, *lintang*-nya *dapet*, laki-laki **Sang Pujut**, lonjong mukanya, agak lebar mulutnya, rambutnya mudah diatur, rupawan, berbadan tinggi, berwibawa, *pesimpenan gedong* berisi, lumbung tertutup, sering dihina orang. Itu mesti diwasdai bagi

watek Sang Pujut, karena disakiti oleh Sang Pamali, mengapa disakiti karena sering disakiti orang, setelah dilebur, penyakitnya di pencernaan, menyendiri, *rumpuh/strok*, tersakiti karena pagarnya tidak teratur serta dikitari oleh jalan, rumah dan lambang dan likahnya sama-sama jelek, pintu masuk dipait pintu, rumahnya diganggu oleh akar, sakitnya mesti dilebur dengan mandi terkurung pada

37b. jalan *welala*, dipuja oleh *setra gamana*. **Sang Pahang** *watek*-nya 12, *urip*-nya 5, bersifat *eka kawi*, penjelmaan Sang Kala Api, wilayahnya *paher*, pohonnya kayu *pala*, burung *dreku*, binatangnya ular, *lintang*-nya *prahu pegat*. Sang Pahang adalah tidak laki-laki juga tidak perempuan (banci). bundar wajahnya, kuat rambutnya, telinganya *piduk*, kulitnya salah rupa, berbadan kaku, suka dipuji jiwanya, pada *karaswa* gangguannya, *pesimpenan gedong* terkunci, lumbung tertutup, kelemahannya pada pekerjaannya. Itu mesti diwaspadai, mengapa diwaspadai karena Sang Pahang disakiti oleh Sang Kala Api, sebabnya diganggu, karena sering berulah dalam pekerjaan, itu mesti segera dilebur penyakit Sang Pahang, seperti: perut kembung dan

38a.terasa panas, diganggu oleh leluhur dan *pamali*, pagarnya semrawut, terjepit terkena *pepasangan* hingga termakan, tetangga arah selatan juga mendekat, penyembuhannya mesti mandi terkurung disertai *rajang gni*. **Sang Krulut** *watek*-nya 14, *urip*-nya 7, bersifat Korawa, penjelmaan Sang Kala Hluwarah, daerahnya sungai, kayunya *kowang*, burungnya

lawadan, binatangnya musang, Sang Krulut adalah laki-laki, agak bungkuk, bulat wajahnya, sering berjamur telinganya, berbadan agak kaku, berwajah berwibawa, agak pendek tubuhnya, gemul mukanya, ikal rambutnya, bercita-cita tinggi, pedas tutur katanya, keras suaranya, *pesimpenan gedong menga*, lumbung berisi, bahayanya pada air. Itu mesti diwaspadai,

38b.sebabnya diwaspadai karena Sang Krulut disakiti oleh Sang Kala Hluhwarah, mesti segera dilebur sakitnya, seperti: koreng, kurap, *rumpuh*, sakit urat, sakit karena perbatasan, pekarangan panas mengganggu, pintunya rusak, jalannya tampak *lwang*, pekerja. Dinetralkan sakitnya dengan mandi terkurung di perbatasan memakai air 14 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *wana gamana*. **Sang Mrakih** *watek*-nya 24, *urip*-nya 6, bersifat seperti Sang Rama, penjelmaan Sang Kala Komara, pekarangan dirasuki *mrana*, kayunya kemeri, burungnya merak, binatangnya macan, *lintang hirim*, seorang wanita Sang Mrakih, berwajah bulat, rambutnya lebat, berwarna agak hijau tubuhnya, agak jangkung,

39a.berkehendak bersuami, agak merah wajahnya, sering ngambek, menggebu-gebu pikirannya, *pesimpenan gedong menga*, lumbung sepi, kesukaannya berangkat. Itu mesti diwaspadai *watek* Sang Mrakih, perut kembung dan kaku, yang menyebabkan ke-*rumpuh*-an, gatal kukunya, asal sakitnya dari jalan dan pintu masuknya turut mengganggu. Dilebur dengan mandi terkurung di pekarangan memakai air 24 warna berikut

tempatnyanya, dipuja oleh *wana gamana*. **Sang Tambir** *watek*-nya 10, *urip*-nya 3, bersifat *bhuta*, penjelmaan Sang Kala Tumbal, terganggu pekarangannya, pohonnya kayu *kalewi*, burungnya *binti*, binatangnya *banteng*, *lintang*-nya *timba*,

39b.berupa seorang wanita Sang Tambir, agak bintik-bintik wajahnya, rambutnya menurut, lebar telinganya, agak kusut wajahnya, kerempeng tubuhnya, luhur pemikirannya, tidak ada godaan, sakitnya pada tangan dan mata, pendiam ibarat tak peduli dengan kata-kata, tampak seperti arca, *pesimpenan gedong menga* lumbung berisi, kegemarannya *angusadanin/* dukun penyembuhan, pikirannya berbakti. Itu mesti diwaspadai, karena Sang Tambir disakiti oleh Sang Kala Bhuta, disakiti karena mengurung pikiran seseorang, mencuri, bepergian, dilebur sakitnya Sang Tambir, karena terkena *tluh ati*, tangker, *ebuh*/busung lapar, diare, kendala pada balainya dan di bawah kasurnya, juga turut mengganggu perbatasan sebelah timur rumahnya, juga akibat telur dan tulang/*balung*, *biluluk*,

40a.yang dibungkus pada *tepas* dapur, dengan *rerajahan sa*. Itu turut sebagai penyebab sakitnya, segera dilebur sakit yang terkena *tluh* itu, hati membengkak, diare, busung lapar, berikut balainya rusak. Segera dilebur dalam posisi terkurung di tengah jalan, dipuja oleh *marga gamana*. **Sang Medangkungan** *watek*-nya 21, *urip*-nya 7, bersifat *sang mandhala*, penjelmaan *bhuta ingon*, sempit pekarangannya, pohonnya *kayu kamal*, burungnya *kapunang*, binatangnya menjangan, *lintang*-nya *dangdang*,

seorang laki-laki Sang Medangkungan, lebar wajahnya, telinganya kecil, keras rambutnya, tampak muda wajahnya, selalu awet muda, tak rela terhadap miliknya, berhasil segala kehendaknya, kokoh budinya,

40b. gampang dilihat orang, pada mata dan tangan asal sakitnya, cocoknya bekerja di sawah, *pesimpenan gedong* tertutup, lumbung tertutup, gemar *asewaka*. Hal itu mesti mesti diwaspadai, dikarenakan Sang Medangkungan disakiti oleh Sang Bhuta Mandala, sebabnya diganggu karena tak peduli dengan waktu, mesti segera dilebur sakitnya Sang Medangkungan, seperti: muntah-muntah, kembung perutnya, kaku, *anglu/duda*, terkena sarana dan pekarangan dikitari oleh upaya licik oleh menantunya dan keluarganya menyakiti, pekarangannya juga bekas kandang, sering disebut *karang kandangkan*, disucikan dengan cara mandi terkurung di dalam kandang, dengan air

41a. sepuluh (10) warna berikut tempatnya, dipuja oleh *gmana*. **Sang Matal** *watek*-nya 8, *urip*-nya 5, bertabiat mantri, penjelmaan Sang Metri, indah berwibawa pekarangannya, pohonnya kayu *maja*, burungnya *mañar*, binatangnya macan, *lintang*-nya *maling*/pencuri, seorang laki-laki Sang Matal, agak tipis wajahnya, agak mendelik matanya, rata giginya, rambutnya jarang, telinganya tidak sama, merah warna kulitnya, pendek padat tubuhnya, menghanyutkan tutur katanya, *pesimpenan gedong menga*/terbuka, lumbung *arang*/tampak dari luar, kesukaannya mendalami *mantra tenung*. Itu diwaspadai, karena Sang Matal disakiti

oleh Sang Mantri, pergi dan lebur penyakit yang disebabkan oleh Sang Mantri, seperti: selalu terasa lemah, pelupa, jika tidak segera dilebur sakitnya akan berdampak kematian konon, juga rumahnya

41b.diapit jalan, juga diperdaya oleh orang yang tidak pernah tegur sapa/*puik*, sebagai obat pemusnah sakitnya dengan cara mandi terkurung di jalan menuju sawah, dengan air 8 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *marga gmana*. **Sang Uye** *watek*-nya 9, *urip*-nya 1, bertabiat Sang Warayang, penjelmaan Sang Kala Kawayaya, lembab/becek pekarangannya, pohonnya pisang, burungnya *syung*, binatangnya buaya, *lintang*-nya *warayang*, seorang wanita Sang Uye, berparas gembira, jarang rambutnya, sendu matanya, lebar daun telinganya, hijau warna kulitnya, bulat tubuhnya, menjadi wiku harapannya, luhur daya nalarnya, ibarat penasihat menteri cita-citanya, pada mata sumber sakitnya, *pesimpenan gedong* terbuka, lumbung sarang/boros, kesukaannya pencemburu. Itu mesti diwaspadai, karena

42a.Sang Uye disakiti oleh Sang Warayang, olehnya semua itu berubah menjadi busung lapar, segera mesti dilebur/dimusnahkan penyakit Sang Uye itu, yakni: batuk, orang panas-dingin, *uyun*/kepala terasa ringan, *walikatan*/tersengat pada pinggangnya, kemudian ketika sakitnya menghilang, orang itu menjadi *kadalih*/dihina, sungguh jelek akibatnya. Penawar sakitnya dengan mandi terkurung pada air, dengan air sebanyak 6 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *tirta gmana*. **Sang Menail** *watek*-nya 14,

urip-nya 5, tabiat Hanoman, penjelmaan moha, selalu kedatangan tamu pekarangannya, pohonnya kayu manis, burungnya *mañar*, binatangnya naga, *lintang*-nya kelapa *sundhe*, seorang laki-laki Sang Menail, agak mulus wajahnya, lebat ikal rambutnya, parasnya ibarat suasana hutan, besar tubuhnya *madya*,

42b.berwibawa ucapannya, sejuk pikirannya, *pesimpenan gedong* terbuka, lumbung terbakar, kegemarannya *memadat*/perokok. Itu mesti diwaspadai karena Sang menail disakiti oleh Sang Kala Moha, tersakiti olehnya dari sifat iri orang jahat, merasuk pada dirinya, dapat disembuhkan penyakit Sang Menail, seperti *pejen*, beku pikirannya, hingga matanya menjadi sakit, itu kisah jalan kejahatan dengan cara mandi di jalan dengan sarana air 14 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *marga gmana*. **Sang Prangbakat** *watek*-nya 22, *urip*-nya 9, bertabiat seorang raja/*prabhu*, penjelmaan Sang Kala Bandha, terasa lembab pekarangannya, pohonnya kayu *pahem*, burungnya *prañcak*, binatangnya kerbau, *lintang kumbhal*/periuk, seorang laki-laki

43a.Sang Prangbakat, bermuka merah, telinganya lebar, penglihatannya tajam, ucapannya keras, memelas wajahnya, *purika* kendalanya, pendiam tanpa diprovokasi, berpikiran tenang, ikhlas dengan miliknya, kelemahannya pada mata dan mulut, *pesimpenan gedong* terbuka, lumbung terbakar, harapannya selalu terpenuhi, berperilaku pendeta. Itu mesti diwaspadai *watek* Prangbakat dan *urip*-nya, mengapa demikian karena Sang

Prangbakat disakiti oleh Sang Kala Bandha, sebabnya disakiti karena sering mengikat orang, mesti segera dilebur sakitnya, seperti gangguan pencernaan, busung lapar, kaku, karena bermasalah pada pagar pekarangannya dan kendala pada pintu masuknya,

43b. penyakitnya itu disebut *rajang agni murub*, dua meter panjangnya, mesti disembuhkan dengan air penawar, dipuja oleh dening Siwagni. **Sang Bala** *watek*-nya 8, *urip*-nya 2, bertabiat seperti lembu, bukan bertabiat *tabelung*, pekarangannya terbuka lebar, burungnya jalak, binatangnya lembu, *lintang*-nya lumbung, seorang laki-laki Sang Bala, agak segi empat mukanya, *balu*/rusak salah satu matanya, lebar telinganya, kalem perilakunya, loba pikirannya, kebiasaannya ibarat *rangda*, sering di tempat gelap, kelemahannya pada mulut, *pesimpenan gedong* terbuka, lumbung berlubang, balai dan pekarangannya sama-sama cacat, berdampak dada karena bahan balainya, tubuhnya pendek. Itu mesti diwaspadai oleh *watek* Sang Bala juga *urip*-nya, mengapa harus diwaspadai sang Bala,

44a. disakiti oleh Sang Widhana, sebabnya disakiti karena dihukum, tidak tahu datangnya hukuman, segera dilebur penyakit Sang Bala, berada di dalam tulang, mesti diisi serba sembilan, penawarnya mesti dibuat pintu, disertai sesapa sambil jongkok, karena sedang berada di dalamnya, berikut tabuhnya berupa air sejumlah 8 warna serta tempatnya, dipuja oleh Buddha Gmana. Setelah dipuja yang sakit ditaruh di pintu masuk, dimandikan terkurung di sana, karena Hyang Sambu tengah *asuci* di

sana. **Sang Ugu** *watek*-nya 6 tanpa *urip*, bertabiat *pragiwa*, penjelmaan Sang Kala Gawe, pohonnya kayu *gawok*, burungnya gagak, binatangnya gajah, *lintang*-nya *pedhati*, seorang wanita Sang Ugu, agak lonjong wajahnya, teguh ulahnya, usil perilakunya,

44b. sulit buat *pragiwa* parasnya, berlagak wanita, jauh penglihatannya, *pesimpenan gedong* terbuka, lumbung sepi, kelemahannya pada perut juga pada guru. Itu mesti diwaspadai oleh Sang Ugu juga *urip*-nya, mengapa berhati-hati karena Sang Ugu disakiti oleh Sang Barunna, karena selalu berperilaku janggal. Segera mesti dilebur sakitnya Sang Ugu, seperti perut kembung, gondok, *gudhug*, *kancelan*, dikerjakan oleh orang lain, sakitnya pada perut, di pinggang, pekarangannya tembus, ada gangguan dan kendala pada kelahirannya, penetral sakitnya segera mesti dilebur di pintu masuk dengan air 6 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *tirta gmana*. **Sang Wayang** *watek*-nya 8,

45a. *urip*-nya 1, bersifat Sang Kakaya, penjelmaan Sang Maha Mretha, lega pekarangannya, pohonnya kayu huni/buni, burungnya *mayura*, binatangnya duyung, agak lebar mukanya, bersinar penglihatannya, rambut mudah diatur, warnanya kehijauan, kelemahannya pada mata, epilepsi sakitnya, dikerjakan orang yang bukan pikirannya, sulit terkatakan. Itu mesti diwaspadai *watek* Sang Wayang, karena Sang Wayang disakiti oleh Sang Maha Mretha, akibat sering membunuh orang, pergi dan leburlah penyakitnya seperti perut kembung, mata bengkak,

sangat pelupa, dinetralkan dengan mandi terkurung di bawah *wot* dengan air 8 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *tirtha gmana*.

45b.*Sang Kulawu* *watek*-nya 1 *urip*-nya 7, bertabiat Sang Kala, penjelmaan Sang Bhuta Kakawah, pekarangannya ibarat lembah, pohonnya kayu *kowang*, burungnya *calilingan*, binatangnya *kuwuk*, *lintang*-nya *uluku*, seorang laki-laki Sang Kulawu, bulat mukanya, kokoh tubuhnya, keras tutur katanya, sendu wajahnya, tajam pikirannya, suka dengan wanita, ingin menjadi *pangawi*, kuat bekerja, *pesimpenan gedong* bolong, lumbung bolong, menghendaki dua putra yang kemudian berulah karena Hyang Brahma. Itu mesti diwaspadai, karena Sang Kulawu disakiti oleh Hyang Brahma, mesti segera dilebur penyakitnya seperti penyakit kulit, limpa, batuk, hingga menjadi *hudug*, koreng, salah ucap.

46a. Itu penyakit yang disebabkan oleh semua yang mengganggu, pekarangannya juga kendala, pintu *lambang* dan *watonnya* semua cacat. Penetrak sakitnya, mesti dilebur dengan mandi terkurung di pintu masuk, dengan air 14 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *kala gmana*. **Sang Dukut** *watek* 12 *urip*-nya 5, bersifat laki-laki, penjelmaan Sang Kala Sakula, pekarangannya sempit, pohonnya kayu *kamal*, burungnya *drakuku*, binatangnya *kuwuk*, *lintang*-nya *kumbha*, seorang laki-laki Sang Dukut, ibarat durian sejuring wajahnya, penglihatannya menerawang, pikirannya tidak serius, berkehendak sebagai *sang kawi*, agak lebat rambutnya, tubuhnya bagus, berpikiran ambisius, *pesimpenan gedong* terkunci, lumbung tertutup, suka berembug,

46b.kata-katanya tidak tuntas dan suka marah. Itu waspada *watek* Sang Dukut juga *urip*-nya, mengapa diwaspada karena Sang Dukut disakiti oleh Sang Kala Sakula. Penyakit Sang Dukut, antara lain: sakit perut, kakinya terasa pegal, hingga berdampak gila. Disembuhkan mandi terkurung di dalam kandang dengan air 12 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Kaligana. ***Sang Watugunung***, *watek 7 urip*-nya 8, bertabiat Sang Manon, penjelmaan Sang Gagana, pekarangannya *srengga nunggir*, pohonnya kayu angsoka, burungnya elang, binatangnya *landak*, seorang laki-laki Sang Watugunung, besar postur tubuhnya, rata mukanya, mancung hidungnya, lebar/*pidhuk* telinganya, wajahnya menarik, agak *balu/jereng* matanya, setia kawan, agak mudah diatur

47a.rambutnya, lebar dadanya, pendek lehernya, agak panjang kepalanya, agak tinggi badannya, jemarinya lurus, hitam rambutnya, mudah diatur, warna kulitnya agak *kadal*, penyakitnya *lempuyengan*, beringas gerakannya, baik hatinya, ditakuti anak kecil, banyak gangguannya. *Lempuyeng* dan beringasnya adalah penyebab sakitnya, pekarangannya mengganggu, hal itu mesti hati-hati, karena Sang Watugunung disakiti oleh Sang Kala Gni, sakitnya terletak di kepala, terasa menyengat, sakitnya itu sangat mengganggu, karena *tiang salu* dan *watonnya* rusak, likahnya terilut, *galar*-nya patah, pintunya pecah, rumahnya tertanam kayu *pala*, dirajah, juga jahe diikat dengan benang hitam,

47b. tidak normal jaraknya dengan atap dapur, ada utang dari buyut lakinya, disakiti oleh leluhur, selalu diganggu, dilepaskan *pamali*, itu sebabnya sakitnya merasuk di setiap persendian, *pesimpenan gedong* tertutup, lumbung rusak, akibatnya *Sang Watugunung* disakiti oleh Sang Kala Gni. Itu waspadai *watek* dan *urip*-nya, segera dilebur di halaman/natar dan dikurung, dengan air 7 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *giri gmana*. Ini ***Wawaran Wuku***, *wawaran* disebut *tutur*, adanya suatu kenyataan, sifat baik-buruknya, *ayu* adalah *suka*, *ala* adalah *duhka*, *ambek*, *cara*, berperilaku aneh, itulah maknanya.

48a. Ini keberadaan *wuku*, ketahuilah kekurangan/kelemahan *wuku*, seperti **(1)** ***Sang Ekawara*** *watek*-nya 12, *urip*-nya 7, ada kesenangan karena banyak kelebihanannya, sering memuja dengan *japamantra*, kokoh pikirannya, berparas judes seperti tak rela diganggu, tinggi postur tubuhnya, di ladang pun melakukan *japamantra*, di situlah kesenangannya, berakhir dengan kematian, tidak awet umurnya, hanya sampai setengah umur, itulah penghalangnya, *dhara pondhana* dan *wreti* yang ambil usianya, mesti disucikan segala penghalang itu, berupa *pamali* yang dilepas oleh Sang Kala Tiga, itu sebabnya disucikan dengan rumput ilalang, karena dosanya buruk, jelek namanya, dituduh bisa ilmu hitam akibat pada dirinya tersirat dosanya.

48b. *gedong* berisi, pohonnya *kayu kayamba*, burungnya *tinggili*, binatangnya gagak juga burungnya, telaga darah penyembuhan sakitnya, mandi

terkurung di ladang, jumlah air yang dipakai mandi adalah 12 warna berikut tempatnya, diisi daun *maja* yang terjatuh, kotoran *tumati kalung*.

(2) **Dwiwara** sama dengan *dua*, *dwi* bermakna hari, *wara* bermakna malam. **Sang Rahina** berwatak 8, *urip*-nya 9. bersifat *drana*, kurang tegak tubuhnya, tak mau kalah parasnya, sembarangan ucapannya, cepat bosan berteman, pohonnya kayu *rawu*, burungnya *hulung*, binatangnya *rase*, airnya telaga *danu*, ikannya tertutup, kesukaannya berdagang, pekerjaannya seperti anak-anak, sakitnya perut kembung, gondok,

49a. *hriping* serba sembilan, ada kendalanya meraih bahagia, demikian dijumpainya, harta pikirannya, aneh perilakunya, sakitnya disembuhkan dengan mandi terkurung di laut, dengan air 16 warna berikut tempatnya, disertai *daksina*. **Sang Wengi** watek 6 tanpa *urip*, bersifat *wredhi*, ketika berpakaian selalu serasi, berparas sakti, *rengkeng*/tidak jelas tutur katanya, kuat dengan karma pikirannya, *sri amawadha*, pohonnya beringin, burungnya burung *ijohan*, binatangnya *warak*/badak, sumber airnya telaga *wangan*, penyembuhan sakitnya mandi terkurung di bawah *hot*, jumlah air mandinya 6 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *sahadenta*.
(3) **Triwara**: *doro/pasah*, *waya/beteng*, *byantara/kajeng*. **Sang Doro**

49b. *watek*-nya 12 *urip* 5, simbol dunia/jagat, ikhlas pikirannya, parasnya kocak, lincah perilakunya, enerjik gerakannya, kesatria/*jalukan jaliddhara* pikirannya, bercita-cita tinggi, berkunjung ke sanak saudara pekerjaannya, pohonnya kayu durian, burungnya *hares*, binatangnya

gajah, sumber airnya telaga *milir*/mengalir, hobinya sebagai *jagal*/tukang potong hewan, suka dengan orang yang masih muda, *genta* terbuka berperilaku hina, dibunyikan oleh orang hingga ajal menjemputnya. Disembuhkan dengan mandi terkurung di pinggir jalan dekat jurang, jumlah air yang dipakai mandi sejumlah 12 warna berikut tempatnya, dipuja oleh saka krama. **Sang Waya** *watek*-nya 8 *urip*-nya 1, simbol mantra, berpikiran luhur,

50a.mantra adalah pikirannya, tukang bagi pekerjaannya, tidak serius parasnya, bercita-cita sakti, kotor pikirannya, membangun harapan pekerjaan, punya perkumpulan/*group*, pohonnya kayu *wedhi*, burungnya merak, binatangnya *warak*/badak, sumber airnya telaga *wilar*, ikannya bandeng, hobinya pencari kebahagiaan. Penyakit *Sang Waya* pada hati, perut, mengidap *ayan*/epilepsi, perut kembung, disembuhkan dengan mandi terkurung di pinggir sumber air dengan air 8 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *asta piñara*. **Sang Byantara** *watek*-nya 17 *urip*-nya 4, bersifat *bherawa*, berbakti ulahnya, pikirannya tenang, besar tutur katanya, senang makan, suka tidur, pohonnya kayu *tunjung*, bangau burungnya, banteng

50b.binatangnya, kegemarannya *angreh* pilihan utamanya, banyak gangguannya, penyakit Sang Byantara, badannya gatal-gatal, perut kembung dan luka-luka, *rumpuh*/strok. Disembuhkan dengan mandi di tepi sumber air, duduk di atas batu, banyaknya air 19 warna berikut

tempatnyanya, dipuja oleh *Siwa Barunna Ghni*. **(4) Catur Wara:** Sang Sri *watek*-nya 12, *urip*-nya 5, simbol kuburan/*sma*, perilaku *kulisu*, wibawa parasnya, serasi kulitnya, kayunya *sentul*, burungnya *syung*, binatangnya sapi, sumber airnya telaga *asat/kering*, kendalanya kena sesuatu/*sinusuban* pada kakinya, disembuhkan dengan mandi terkurung di laut, dengan air 12 warna

51a.berikut tempatnya, dipuja oleh *Siwa Ghni*. ***Sang Labha*** *watek*-nya 9, *urip* 7, simbol balatentara, ibarat kesatria kehendaknya, juga loba/serakah, ramai tutur katanya hingga menuai hasil, burungnya bangau, binatangnya musang, sumber airnya *telaga balungbang*, ikannya *betok* dan lele, lumbungnya penuh, berlebihan rasa bahagia, penyakit Sang Labha: pelupa, lemah/lesu, *anglu*(janda/duda), busung lapar, *rumpuh/strok*, *baser/kencing* terus, perut kembung, samar penglihatannya, gila. Penyembuhan sakitnya: mandi terkurung di pintu masuk, dengan air 9 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Wesma Gmana*. ***Sang Jaya*** *watek*-nya 10,

51b.*urip*-nya (?), simbol Sang Kala, kokoh pikirannya, perilakunya jelek, suka dengan milik orang lain, tidak bisa disucikan jika belum sadar dengan ilahnya, kayunya *jlawe*, burungnya jalak, binatangnya kuda, sumber airnya air berputar, ikannya *jarejet*, lumbungnya terbuka, nasibnya dijauhi rasa bahagia, tak suka bekerja, penyakitnya pada urat, leher, hingga menembus hati dan paru-paru, karena usil dengan orang,

jika tidak demikian akan berdampak kematian. Disembuhkan dengan mandi terkurung di *jogga*, dengan air 10 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Wisma Gmana*. **Sang Mandhala** watek-nya 13, *urip* 6, simbol Sang Bhoma, pikirannya bulat, perilakunya

52a.selalu pendiam, dangkal pikirannya, rela dengan miliknya, kayunya manggis, burungnya *mañar*, binatangnya *landhak*, sumber airnya telaga danau, ikannya lele, mangut, *delem*, *dogdog loddhang*, lumba-lumba, lambung berisi, suka bersanding, berperilaku wanita, bernasib buruk mati sengsara, umur pendek *Sang Mandhala*. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di jalan, dengan air sejumlah 13 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *marga gmana*. **(5) Panca Wara: Sang Umanis** watek-nya 8, *urip* 1, simbol kera, pendiam, berani bertutur kata, kesukaannya berpakaian, kayunya nangka, burungnya merak, binatangnya

52b.kambing, sumber airnya telaga *madhu*, tanpa ikan, penyakit Sang Umanis: pada perut, mata, nasibnya *mañju udug*. Penyembuhan sakitnya adalah mandi terkurung di jalanan, dengan air sejumlah 8 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *marga gmana*. **Sang Paing** watek-nya 12, *urip* 5, simbol *wina*, bingung pikirannya, sakit sekeluarga, pohonnya telaga *mumbul*, ikannya *ambulu*, lele, *puputih*, lambung tertutup, sakitnya Sang Paing: sulit kentut, perut kembung, lambungnya, nasibnya diperdaya orang. Lenyapkan sakitnya dengan mandi terkurung di dalam api dengan air sejumlah 12 warna berikut tempatnya, dipuja oleh

53a.*Siwaghni. Sang Pon* watek-nya 8, *urip* 1, simbol *babaru*, pikiran terbagi, kasihan dengan sanak saudara temannya, agak besar suaranya, kayunya *randhu*, burungnya *bris*, binatangnya *barong*, ikannya *baboso*, *kakerung*, *luluma*, lumbungnya boros. Penyakit Sang Pon: pada perut, kaki, hingga busung lapar, *barah*, gila, *udhug*, perut membesar. Disembuhkan dengan mandi terkurung di laut, dengan air 8 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Siwa Barunna Ghni. Sang Wage* watek-nya 6, tanpa *urip*, simbol cahaya/sinar, *bot karuna*, tak rela terkalahkan parasnya, akrab dengan temannya, kayunya *wangkal*, burungnya gagak, binatangnya kambing, sumber airnya *telaga agung*,

53b.bandeng dan gondok, *gedong*-nya terbuka, rezekinya ada pada pekerjaan yang paling disukai. Penyakit Sang Wage: perut, pinggang, gemetar, berdampak *udhug*, gondok, perut kembung. Penyembuhan sakit: mandi terkurung di dalam pintu masuk dengan air sejumlah 6 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *tirtha gamana. Sang Kliwon* watek-nya 14 *urip* 7, tabiat *uwukon*, kuat berpikir, kuat bicara, sebagai *pengawi* pikirannya, kayunya *kusambi*, burungnya *calilingan*, binatangnya kerbau, lumbung penuh, tanpa hobi. Penyakit Sang Kliwon: pada kulit, limpa, tidak jelas penglihatannya/*lamur*, *kakel*. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di tepi sumber air, dengan air 14 warna berikut tempatnya,

54a.dipuja dengan *kali gmana. (6) Sad Wara: Sang Tungleh* watek-nya 7, tanpa *urip*, bertabiat seperti raja, berparas *guranjah*, *jajarih*, dan jorok,

pikirannya bingung, kayunya *tangguli*, burungnya *tuhu-tuhu*, binatangnya *tinggalung*, sumber airnya telaga tulis, lumbung kosong, ikannya *jrejet*, *trajangan kuluma*, ada telurnya, kandangnya. Penyakit Sang Tungleh: pelupa, lesu, masalah urat/otot, sakitnya kena ilmu hitam/*tluh*, itu kesukaannya merasuk ke rumah-rumah, hobinya *anjari*, kendalanya habis diserbu. Penyembuhan sakitnya: mandi di pertengahan *alun-alun*/ lapangan, dengan air 7 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *wanna gmana*. **Sang Aryang** *watek* dan *urip*-nya 2, simbol Widhi, pikirannya sangat baik, cita-citanya

54b.berkembang dan kaya, seperti uang, kayunya *angsoka*, burungnya garuda, binatangnya domba, sumber airnya telaga *waja*, ikannya *ampalung*, kepiting, *jrejet*, hobinya jual-beli sebagai kesukaannya dan mengumpulkan uang. Penyakit Sang Aryang: berawal dari perut, sakit kepala, hingga berdampak epilepsi, *udhug*. Penyembuhan sakitnya: segera mandi di tepi sumber air, dengan air 9 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *tirtha gmana*. **Sang Urukung**, *watek*-nya 19, *urip* 12, simbol *japa*, pikirannya kacau, gagal harapannya, besar harapannya, tak mengerti ajaran/*tutur*, kayunya beringin, burungnya *kadawa*, binatangnya badak, sumber airnya *telaga sarang*, ikannya bandeng *kuluma*, udang, tidak punya kegemaran,

55a.tanpa hobi, penyakitnya: *kakel*, koreng, *parang/kaki pecah-pecah*, *wawatunan*, *udhug*, *rumpuh*/strok, *cekehan*. Bisa disembuhkan dengan

mandi terkurung di pekarangan, dengan air sejumlah 11 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *saha krama*. **Sang Paniron** *watek*-nya 6, bersifat kala, berwajah *klit*, gagah jalannya, pikirannya buyar, perwira, kayunya *bunut panggang*, burungnya *prit*, binatangnya rase, sumber airnya *telaga rupa*, ikannya *pasu*, *bot pari*, itu kesukaannya. Penyakit Sang Paniron pada perut, dekat kemaluan, kelemahannya pada kemaluan dan mata. Penyembuhan sakit mandi terkurung di jurang dengan 20 jenis air berikut tempatnya, dipuja dengan *saha krama*.

55b.**Sang Was** *watek*-nya 3, bersifat racun, pemberani, ingin menjadi orang sakti, pikirannya seperti wanita, gagah perilakunya, kayunya *udhipa tanjung*, burungnya merpati, binatangnya *tinggili*, sumber airnya telaga *urung*, ikannya bandeng. Perhatikan penyakit Sang Was: sakit perut, batuk. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di atas batu, dengan air 3 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *wana gmana*. **Sang Mahulu** *watek*-nya 11, *urip* 4, simbol kali, pendiam, seperti orang kaya ulahnya, introspeksi pada para sahabatnya, kayunya namantra, burungnya minjo, binatangnya macan, sumber airnya telaga bergerak, ikannya guling lele, *melem*, lumbung berisi,

56a.penyakit Sang Mahulu pada limpa menyebar ke mata/*lamur*, disembuhkan dengan mandi di jalan sisi utara, dengan jumlah air 11 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *marga gmana*. **(7) Sapta Wara, Sang Radite** *watek*-nya 14 *urip* 9, bersifat *ratu*, tidak ada yang terpikirkan, ulahnya

ibarat *detya*, kayunya tunjung, binatangnya *tinggili*, burungnya merpati, sumber airnya telaga *drata*, ikannya *dleg*, *tatampak*, kesukaannya dari pemberian orang, karena berada di tempat tidur. Penawar sakitnya mandi di perjalanan, karena dituduh *dhudu*/yang bukan-bukan, jumlah air pelebur 16 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *margga gmana*. **Sang Soma**, *watek*-nya 16, *urip* 9, simbol Sang Hyang Asmara, manis

56b.tutur katanya, wajahnya penuh harapan, berperilakunya sebagai wanita, aneh ulahnya, kayunya *sentul*, burungnya *syung*, binatangnya *singha*, sumber airnya telaga *sma*/kuburan, ikannya *saset*, penyakit Sang Soma adalah Sang Kala Ujar yang bertempat di kepala, perut, mata, kaki. Disakiti oleh suaminya, penyembuhannya mandi di tepi sumur, dengan jumlah air 16 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *setra gmana*. **Sang Anggara** *watek*-nya 15 *urip* 8, simbol *guru*, keinginannya *angreh*, besar ucapannya, tak mau kalah wibawa, berperilaku sibuk, kayunya *rajasa*, burungnya gagak, binatangnya garuda, sumber airnya telaga enam rasa, sakitnya di

57a.perut, kepala, lubang kentut, akibatnya gondok, rumpuh/strok. Penyembuhannya mandi terkurung di semua arah dengan air 15 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *rsi gamana* di hutan, bertempat di *antaru* dan *uluku*. **Sang Buddha** *watek*-nya 10 *urip* 7, bertabiat *mredangga*, pembawaannya kurang ramah, pandai berbohong, kayunya *bungkak*, burungnya *babido*, sumber airnya telaga *budal*, sakitnya busung lapar, luka

parah, akibatnya perut kembung, *barah*, *rumpuh*/strok. Penyembuhan sakitnya mandi di pintu masuk dan terkurung dengan jumlah air 10 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Buddha Gmana*. **Sang Wreshaspati** *watek*-nya 20 *urip* 8, simbol

57b.patih, agak ruwet pikirannya, penuh ide, kayunya *tangguli*, burungnya *puteh*, binatangnya *rase*, sumber airnya telaga *kpa*, ikannya *jarah* dan *papetok*, *rebon*. Penyakitnya di perut, kemaluan laki-laki, pikiran, *rumpuh*/strok, tuli, selalu keluar tahi mata/*pecehan*, mati berperang. Penyembuhan sakitnya mandi di tepi jalan, dengan air 20 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *setra gmana*. **Sang Sukra**, *watek*-nya 20, *urip* 6, bersifat *Sang Kosika*, berpikiran teguh, belas kasihan, goyah pikirannya, kayunya *sukun*, burungnya *kadawa*, binatangnya *sebuk*, sumber airnya telaga *sukla*, ikannya *kuhuma*,

58a.salungsur. Penyakit Sang Sukra: di kaki, di kepala, kulit terasa kaku, akibatnya epilepsi. Peleburan sakitnya mesti mandi di jalan yang sulit dan dikurung, memakai air 20 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *setra gmana*. **Sang Saniscara** *watek*-nya 60, *urip* 9, bersifat *sura wacana*, ceplas-ceplos tutur katanya, bersifat kikir, cemburu pikirannya, kayunya cendana, burungnya cangak, binatangnya babi, sumber airnya telaga *socca*/permata, ikannya cekalang, agak rahasia sakitnya, berada di kemaluan dan perut, kelemahannya di mulut. Penyembuhan sakitnya mandi di sawah terkurung, dengan jumlah air 30 warna berikut tempatnya, dipuja

58b. dengan *giri gmana*. **(8) Asta Wara: Sang Sri:** *watek*-nya 12, *urip* 5, simbol samudra, pikirannya selalu percaya, *sri kancaranya*, suka harapannya, nyata hatinya, pohonnya kayu *rabbhi*, burungnya *sarindhit*, binatangnya ular/*sarpha*, sumber airnya telaga *warsa*, ikannya *saset*. Penyakit Sang Sri: di kepala, kaki, pantat, kebiasaannya saling isi/tukar pikiran. Penyembuhan sakitnya: mandi di laut dengan air 12 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Barunna Ghni. **Sang Indra** *watek*-nya 8 *urip*-nya 1, bertabiat Sang Addhi, tinggi cita-citanya, mencekam pikirannya, kayunya *kaliasem*, burungnya *dadali*, binatangnya *ula/ular*, sumber airnya *telaga uddha*,

59a. ikannya *dleg*, udang, *uling*. Penyakit Sang Indra: biasanya gila jika sakit parah. Penyembuhan sakitnya: mandi di jalan menuju rumah dengan air sejumlah 8 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *uma gmana*. **Sang Guru** *watek*-nya 11 *urip* 4, bertabiat gunung, harapannya tak terkalahkan, pikirannya selalu peduli dengan hak milik, selalu ingin berhasil, besar tutur katanya, kayunya *randhu*, burungnya gagak, binatangnya gagak dan *garudha*, sumber airnya telaga *sarang*, ada ikannya. Penyakit Sang Guru di perut, kepala, *rumpuh/strok*, gondok, itu biasanya. Penyembuhan sakitnya mandi di bebukitan dalam keadaan terkurung dengan air 11 warna berikut tempatnya,

59b. dipuja dengan *giri gmana*. **Sang Yama** *watek*-nya 9 *urip* 2, bersifat sang *yowana/remaja*, berbudi baik, ikhlas juga tidak ikhlas terhadap miliknya,

ringan harapannya, kayunya *maninjo*, burungnya *menco*, binatangnya menjangan, sumber airnya telaga *mayang*, ikannya kepiting beranak. Penyakit Sang Yama pucat pasi, selalu muntah-muntah. Penyembuhan sakitnya mandi di pertengahan jalan menuju rumah dan terkurung, dengan air 9 warna berikut tempatnya, dipuja oleh Yama Gmana. **Sang Rudra** *watek*-nya 7 tanpa *urip*, bertabiat seperti teman, pikirannya seperti lele, berperilaku *ladrang*, bercita-cita *sabadalu*/pertemuan malam hari, kayunya *langsep*, burungnya *ares*, binatangnya

60a. lembu, sumber airnya telaga *dalir*, isinya ikan *lele* dan *deleg*. Penyakit Sang Rudra pada limpa, mulut, mata, lengan, merasuk ke seluruh tubuh. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di jalan, dengan air 7 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *marga gmana*. **Sang Brahma** *watek*-nya 10 *urip* 3, sifatnya seperti Bhima, berwatak keras, berbangga hati, tidak suka gembar-gembor/pendiam, suaranya besar, kayunya manggis, burungnya bangau, binatangnya *bijog*/kera, sumber airnya telaga *mumbul* penuh, ikannya *betok melem*. Penyakit Sang Brahma: *borok*/luka besar, perut membesar, *bayan*, *beser*/selalu kencing, itulah kebiasaannya. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di pintu masuk, dengan air 10

60b. warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Barunna Ghni*. **Sang Kala** *watek*-nya 11 *urip* 4, bersifat seperti kilat, berpikiran durhaka, amat kotor hatinya, kayunya *kepel*, burungnya *atat*, binatangnya *kancali*, sumber airnya telaga *kula*, berisi lele, *kuluma*, dagingnya kerbau. Penyakit

Sang Kala: koreng pada kemaluan, kulit, rumpuh/strok, pelupa, itulah kebiasaannya. Penyembuhan sakitnya mandi terkurung di sungai, dengan air 11 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *tirtha gmana*. **Sang Uma watek**-nya 8 *urip* 1, bertabiat seperti harimau, selalu bingung, pikirannya tidak ada yang diragukan, kayunya *ambulu*, burungnya *menjo*, sumber airnya *telaga umung/sepi*,

61a.berisi udang. Penyakit Sang Uma selalu dibelit sakit gila, penyembuhan sakitnya mandi terkurung di rumah, dengan air sejumlah 8 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *wesma gmana*. **(9) Sang Wara: Sang Dangu watek**-nya 9 *urip* 2, bersifat *bhuta dengen*, tak peduli dengan kata kasar, keras kepala, berpikiran kotor, kayunya *dapdap*, burungnya *dangdang*, sumber airnya telaga danau, tanpa ikan, binatangnya *uyung/duyung*, *kuwuk*. Penyakit Sang Dangu *dungkul/mendengkul*, *anak lepek*, kotor, itu kebiasaannya. Disembuhkan dengan mandi terkurung di *dangka*, dengan air sejumlah 9 warna berikut tempatnya, dipuja oleh *Siwa Ghni*. **Sang Jangur watek**-nya 8 *urip* 1, bersifat peduli, berpikiran

61b.*jalidre*/cemburu, perilakunya bermalas-malasan, berparas ragu, kayunya jambu, burungnya jalak, binatangnya kuda, sumber airnya telaga *jingut*, penyakit Sang Jangur kejang-kejang, menggeliat pada persendian, di lutut, tempat itulah terasa sakit. Penyembuhan sakitnya mandi di jalan dekat jurang, dengan air sejumlah 8 warna berikut tempatnya, dipuja dengan *wana gmana*. **Sang Gigis watek**-nya 6 tanpa *urip*, bersifat seperti Sang Gagana, tidak mau terkalahkan, ucapannya tak karuan, kayunya

pohon asem, burungnya ayam dan gagak, binatangnya gajah, sumber airnya telaga *gagar*. Penyakit Sang Gigis biasanya di kepala, gemetar, gunanya dimasuki rayap, penyembuhan sakitnya mandi di ladang/*gaga*

62a. dalam posisi terkurung dengan air 4 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan *giri gmana*. **Sang Nohan** *watek*-nya 8 *urip* 1, bersifat seperti pohon *gadung*, ulahnya menarik, selalu berperilaku baik, kayunya angka, burungnya *jotan*, binatangnya ular naga, sumber airnya telaga *ghni/api*, ikannya udang. Penyakit Sang Nohan: *enek/sakit* pada hulu hati, biasanya badannya terasa panas, penyembuhan sakitnya mandi pada lereng bukit berapi, dengan jumlah air 8 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan Siwa Ghni. **Sang Ogan** *watek*-nya 7 tanpa *urip*, bersifat seperti rumah, tidak mau terkalahkan, cita-citanya sama dengan yang terpikirkan, agak kacau pikirannya, kayunya

62b. *ganggangan*, burungnya gagak, binatangnya *garudha*, sumber airnya telaga *tangge*, berisi udang, kepiting. Penyakit Sang Ogan perut membesar dan gila kebiasaannya. Tersembuhkan dengan mandi terkurung di bebukitan, dengan air sejumlah 7 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan *argha gmana*. **Sang Erangan** *watek*-nya 8 *urip* 3, bersifat seperti *laddha*, penjelmaan Dewa Ludra, wilayahnya jalan, kayunya *ambuliu*, burungnya *sara*, binatangnya *waji*, *lintang*-nya *bade*, sumber airnya telaga darah, hobinya menjerit, bersumber pada ujung lidah, penyakitnya batuk, nafas tak teratur, ibarat diremas kepiting dari sela-

sela bebatuan, pergi dan diruwat sakitnya di pertengahan jalan dengan jumlah air 8 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan *margga gmana*.

63a.*Sang Urungan* watek-nya 11 *urip* 1, bersifat kosong/sepi, penjelmaan Hyang Sangkara, daerahnya *sala ghni*/batu berapi, pohonnya kayu *tangi*, burungnya *awan panjeneng*, binatangnya *windhu*, *lintang sawa*/mayat, sumber airnya telaga *awon*/abu, kebiasaannya jelek, terkadang suka akan kebajikan, sumber sakitnya pada telinga, sakitnya muncul setiap malam hari, muntaber, perut terasa tersengat/tertusuk dan terasa ada kerikil, epilepsi. Penyembuhan sakitnya mandi di pancuran, dengan jumlah air 11 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan Wisnu pañara. ***Sang Tulus*** watek-nya 7 tanpa *urip*, bersifat kebenaran/*tuhuk*, pendiam, pikirannya berbelit-belit, ada aksara di lidahnya, pikirannya kotor, kayunya *tangguli*, burungnya *tuhu-tuhu*, binatangnya

63b.landak, sumber airnya telaga *tluh*/ilmu hitam, berisi ikan lele. Penyakit Sang Tulus pikirannya kacau balau, ulahnya selalu durhaka, dituduh bisa ilmu hitam, penyembuhan sakitnya mesti mandi terkurung di alun-alun/lapangan, dengan sarana air sejumlah 7 warna sekalian tempatnya, dipuja dengan *wana gmana*. ***Sang Dadi*** watek-nya 6 tanpa *urip*, bertabiat seperti Sang Dadakon, perilakunya tidak mau dilindungi, kehendaknya berdagang, sangat peduli dengan miliknya, kayunya durian, burungnya *dadalu*/laron, binatangnya *domba*, sumber airnya telaga *noja*, berisi ikan *deleg*. Penyakit Sang Dadi sangat mendadak, terkadang kumat, tertuduh.

Sakitnya dapat diruwat dengan mandi di jalan dengan air sejumlah 6 warna sekalian tempatnya,

64a. dipuja dengan *margga gmana*. Ini Kala Ngadeg, pada pada hari Saniscara Paing Mrakih, Kala Cakra pada Wrehaspati Pon Uye, dan seputar wuku Wayang pananggal ke-2. Ini seluruh *kajeng*, disebut ***Kajeng Sunya*** adalah pada Wrehaspati Gumbreg, Wrehaspati Menail, bertepatan pada pananggal ke-8, baik untuk membuat *penakut*. ***Kajeng Isian*** jatuh pada Budha Kuningan, Budha Wayang penanggal ke-2, sangat baik untuk membuat bubu dan kungkungan. ***Kajeng Kipkipan***, pada Budha Watugunung bertepatan pada penanggal ke-7, sangat baik untuk membuat sok/bakul untuk berdagang. Ini ***Kala Wariga*** namanya, adalah guru dari seluruh *kala/waktu*, tempatnya sesuai *rah/angka* satuan, jika *rah* 2, 6, 10 bertempat di *wayabya*/barat laut. Jika *rah* 3, 7 di *nerithi*/barat daya tempatnya. Jika *rah* 4, 8

64b. di *gneyan*/tenggara tempatnya, jika *rahnya* 0, di *ersanya*/timur laut tempatnya. ***Kala Rangda*** sesuai *wuku*, segala pekerjaan tidak baik/jelek, seperti *wuku pujut*, *wariga*, *warigadian*, *pahang*, *menail*, dan *prangbakat*. Ini ***Dag Dig Karana*** namanya sesuai *sapta wara* dan *penanggal* dan *pangelong*. *Sukra* penanggal ke-2, *Soma* penanggal ke-1, *Anggara* penanggal ke-10, *Budha* penanggal ke-7, *Wrehaspati* penanggal ke-6 dan ke-3 sama dengan *penanggal* dan *pangelong*. Ini ***Kala Panca Wara*** namanya, jika pada Umanis adalah Wisnu di utara, Sri di timur,

Kala di barat, Brahma di tengah, Sunya di selatan. Jika pada **Paing**, Wisnu di barat, Sri di utara, Kala

65a.di tengah, Brahma di selatan, Sunya di timur. Jika pada **Pon**, Wisnu di tengah, Sri di barat, Kala di selatan, Brahma di timur, Sunya di utara. Jika pada **Wage**, Wisnu di selatan, Sri di tengah, Kala di timur, Brahma di utara, Sunya di barat. Jika pada **Kliwon**, Wisnu di timur, Sri di selatan, Kala di utara, Brahma di barat, Sunya di tengah. Ini **Kala Lwang** menurut *Sasih* dan *Sapta Wara*: Sasih ke-3 *asuji*, sasih ke-10 *wesaka* pada hari Jumat/*Sukra*, Sasih ke-5 *margasira*, sasih ke-8 *phalguna* tepat pada Kamis/*Wrehaspati*, Sasih ke-6 *posya*, sasih ke-7 *megha* tepat pada Sabtu/*Saniscara*, Sasih ke-11/*Jyesta* pada hari Senin/*Soma*, Sasih ke-12/*Saddha* pada Minggu/*Radite*.

65b.Ini tanggal dipakai untuk kegiatan **baik** dan **buruk** (*ayu-ala*). Bepergian tanpa bahaya menurut tanggal/*pananggal*: tanggal 1 berhasil segala pekerjaan, tanggal 2 suka tanpa bahaya, tanggal 3 menemui pahala, tanggal 4 tidak berhasil/gagal, tanggal 5 menemui kebahagiaan, tanggal 6 perjalanan percuma/ilang lampah, tanggal 7 bertemu dengan keberhasilan, tanggal 8 bahaya besar dijumpai, tanggal 9 jelek/sangat berbahaya, tanggal 10 berhasil dijumpai, tanggal 11 bertemu dengan harta emas perak, tanggal 12 kematian dijumpai, tanggal 13 keselamatan sempurna, tanggal 14 kejahatan, tanggal 15 Purnama namanya, berjumpa dengan emas perak. Begini penyatuan *Wewaran*, *Rahina*, dan *Wuku*, jika

kelahiran orang berbekal sakit, ikuti dan ruwat segala kejelekan wuku dengan upakara/*bebanten*

66a. itik/bebek 2 ekor, sata/ayam 5 ekor, suci 2 perangkat. *Banten* di depan pemuja: *pras*, *lis patlasan kuning*, *klungah* 3 buah, *sudhamala*, *nambulung*, *gadhing*, dilakukan upacara *mabyakaon*. Lagi *tetebasan* di tempat tidur: tumpeng putih kuning 2, ayam panggang 7 ditambah tumpeng putih 1, berikut sarana *banten* lainnya, ditambah tumpeng gurih di dalam *sesayut*, *lamarang* ayam *tadhah pawitra*. *Sesayut* menurut hari, sebut Bhagawan Tri Wedha, *sesari* sesuai hari, mandi dengan air sesuai *watek* dan warna, seperti air *gangga*, air *tirtha*, air *sudhamala*, air *raja purna*, air *klebutan*, air *lalangan*, air *manginging*, air *empul*, air *mumbul*, air *campuhan*, air

66b. *pande besi*, air laut, air danau, air *sulasih*, air *langse*, air *sakti*, air *watukaru*.
Begini penebusan kelahiran, jika lahir pada **Radite Umanis**, babi seharga 555, diolah seperti isi panggungan selengkapnya, *guling bebangkit*, *suci dandan*. Jika pada **Soma Paing**, penebusannya babi *trukumung*, diolah seperti isi panggungan selengkapnya, bebek 2 ekor, ayam 9 ekor. **Budha Wage**, penebusannya babi seharga 444, diolah seperti di atas, ditambah bebek 2, ayam 4. **Wrehaspati Kliwon**, penebusannya babi seharga 888, diolah seperti di atas,

67a. ditambah bebek 2, ayam putih digoreng, bawang jahe. Ini *tenung wuku kacarik*, jika orang lahir *hanuja kacarik*, **Sinta** kelahiran orang, radite,

saniscara, disebut *carik sato*, jelek dijumpainya, kematiannya *salah pati*, mati *patrem*, mendelik, mati diupayakan, dirusak oleh sesama orang, jika tidak diupacarai dengan *caru/tawur* ayam putih dipanggang, *penek* 2, ayam *wiring* dipanggang, *penek* merah, pencok kacang hijau, telur grih, itu *genjo suruh agung*, ditambah perak 25, melakukan *caru/tawur* di tanah/*pretiwi*, sebut Hyang Indra, Bhatara Weya. **Landep** hari lahir orang *carik jadmah*, *Budha carik lmah*, jika mati salah *ulah/perilaku*, mati jatuh di tanah, mati mimpi, mati

67b. digigit ular, mati terbenam di air, jika tidak diupacarai *caru/tawur* ayam *sapalaken* sebanyak 777, beras *acatu*, pisang 2, kelapa 1, benang 1, melakukan *caru* di perempatan, sebut Hyang Wisnu dan bhuta. Jika wuku **Ukir** kelahiran orang, bertepatan pada *Anggara* disebut *carik patra*, *Wrehaspati carik taru* namanya, kematiannya *salah pati*, mati tertindih kayu, tertindih gunung, mati berjalan, jika tidak diupacarai dengan *caru* ayam *rinancana*, *penek* lima warna, tuak tanpa disaring, perak 555, beras 5, benang 1, kala *pagendhis*, dilakukan saat malam hari, sebut Hyang Nini Bhuta Kendho. Wuku **Kulantir** lahirnya orang, tepat pada Budha disebut *carik agung*, *Anggara carik*, Saniscara air, jika mati *salah pati*,

68a. mati diikat, ditebas, direbut di perjalanan, mati menyelam, jika tidak diupacarai *caru* ayam putih *siyungan*, *penek* putih kuning, pencok *bukal*, ayam hitam *lambrangan* 2, perak 777, beras 7, *banten* selengkapnya, dilaksanakan di pintu masuk, sebut Hyang Widhi dalam *prabawa*-Nya

sebagai *Banggana*, *bhuta pandhu nadharna*. Jika wuku **Tolu** lahir seseorang, tepat pada *Anggara* disebut *patra carik*, *Wrehaspati* disebut *carik caru*, kematiannya *salah pati*, mati tertindih lumbung, tertindih kayu, mati *busahan*, mati *geyengan*, jika tidak diupacarai dengan *caru penek agung*, ayam merah besar, dipanggang, dikuliti secara baik, telur grih, bubur merah, ukuran kuburan, perak 888, beras 8, *banten* selengkapnya, dilakukan di tempat tidur,

68b.sebut Hyang Komara, simbol *bhuta kardha*. **Gumbreg** kelahiran orang, tepat pada *Soma* disebut *carik jadma*, *Sukra* disebut *carik sata*, kematiannya *salah pati*, mati tertikam, mati dengan sengsara, terlempar, jika tidak diupacarai dengan *caru tumpeng putih kuning*, ayam putih dipanggang, nasi sebakul, telur grih, sayur satu panci, tuak satu guci, perak 666, beras 6, *banten* selengkapnya, diukur di pasar, dilaksanakan di peleburan rumah, sebut Hyang Prana *Bhuta Yaksa Bhumi*. **Wariga** kelahiran orang, disebut *carik*, radite dan saniscara adalah *carik*, jelek dijumpainya, kematiannya *salah pati*, mati difitnah, mati tertikam dari samping, jika tidak diupacarai dengan *caru tumpeng putih kuning*, ayam putih *siyungan*, nasi satu *wakul*,

69a.gri kepiting, sayur satu panci, tuak satu guci, perak 999, beras 9, dan *banten* selengkapnya, dilaksanakan di perempatan rumah, sebut Hyang Pasih *Bhuta Yaksa* di *sapta Patala*. **Warigadian** lahirnya seseorang, bertepatan pada *Soma* disebut *carik mina*, kematiannya *salah pati*, mati

tertindih lumbung, digigit tikus, tertindih kayu, *patik sambilang*, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng agung, ayam agung dipanggang, lengkap dengan *banten*-nya, nasi satu wakul, telur grih digoreng, sayur satu panci, tuak satu guci, perak 444, beras 4, dilaksanakan di tempat tidur, sebut Hyang Ludra, Bhanaspati Raja. **Julungwangi** lahirnya seseorang, tepat dengan Anggara disebut *carik patra*, Sukra disebut *carik*. Kematianannya *salah pati*, mati terlalap api, disambar

69b.petir, jika wanita mati di bendungan, jika tidak diupacarai *caru manca warna*, nasi berjejer dan lengkap, ibarat suguhan *Cupak*, ayam dipecel, perak 333, beras 3, berikut *banten*-nya, dilaksanakan di jalan raya, sebut Hyang Komara Sidhi, atau Sang Bhatak Dho. **Sungsang** lahir seseorang, tepat hari Soma disebut *carik*, Wrehaspati disebut *carik taru*, kematianannya *salah pati*, mati tidur, mati terbuka matanya, mati terendam air, jika tidak diupacarai dengan *caru* nasi yang dibeli di pasar, satu *wakul* penuh, lengkap dengan seluruh isi pasar, daging terpotong, ayam hitam dipanggang, *penek* merah dan hitam, perak 777, beras 7, *banten* selengkapnya, dilaksanakan di *jogan*, sebut Hyang Wisnu diiringi para bhuta yang menyusup. Wuku **Dunggulan** lahirnya seseorang, tepatnya Budha disebut *carik agung*, jelek dijumpainya,

70a.kematianannya *salah pati*, mati salah bicara, mati berperang, mati tercebur di air, digigit *kuluyu*, jika tidak diupacarai dengan *caru* nasi satu *wakul*, rawon satu panci, ayam lima warna, pisang kembang, *penek* sesuai

sanga wara, itik diguling 1, pisang jati, *penek* menyerupai gunung, lis lima warna, perak 999, beras 9, berikut *bebanten*-nya, *caru* dilaksanakan di halaman rumah/natar, sebut Hyang Kala, sang bhuta Kala Sakti. **Kuningan** lahirnya seseorang, tepat pada Anggara disebut *carik patra*, Wrehaspati disebut *carik taru*, buruk dijumpainya, tidak paham akan tutur, juga salah lihat, mati *salah pati*, mati dipotong-potong sama orang, sangat buruk, mati karena *grubug*/virus, mati karena duduk, jika tidak diupacarai dengan *caru* nasi satu *wakul*, tumpeng dihiasi bunga *mitir*, ayam dibangun *urip*,

70b. ditanam di lubang utama, disiram santan, gula, telur, gerih, telur goreng, semua dipakai *caru*, perak 555, beras 5, berikut *bebantenan*, dilaksanakan pada *tereptepan*, sebut Hyang Uma Sang Bhuta Wrehaspati. **Langkir** lahirnya seseorang bernama *carik mina*, tepat pada hari Sukra disebut *carik taru*, buruk dijumpainya, kematiannya *salah pati*, mati berjalan, mati *padi sambilang*, mati mimpi, jika tidak diupacarai dengan *caru* ayam dipanggang, *tumpeng* 2, nasi secukupnya, daging pemotongan, dicincang, perak 555, beras 5, berikut sesajennya, sebut Hyang Durga Kala Wiku, berupa Sang Saka Siyung. **Medangsia** lahirnya orang, bertepatan pada Radite disebut *carik mina*, Saniscara disebut *carik sato*, kematiannya *salah pati*, mati *girsir*, disambar ayam, mati karena disungkil,

71a. jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng putih kuning, ayam putih *siyungan*, nasi secukupnya, diperciki babi di pemotongan seharga 1,

diminum, tuak satu guci, perak 666, beras 6, serta sesajennya, dilaksanakan di jalan raya, sebut Hyang Nini Putri Bhatari Durga. **Pujut** lahirnya seseorang, tepat pada Radite disebut *carik toya*, kematiannya *salah pati*, dan jika Sukra *carik toya*, mati epilepsi, mati akibat dicolong, berbisik-bisik, tenggelam di air, patut diupacarai dengan *caru* ketan hitam/*injin* secukupnya, ayam hitam secukupnya, dipanggang, *penco* kacang hijau, tuak satu guci, serta sesajennya, sebut Hyang Barunna Sungdha Mala. **Pahang** lahirnya seseorang, tepat pada Soma disebut *carik lemah*, Sukra adalah *carik sato*, jika mati salah mati

71b.mati karena digosok, ditusuk, dilempar, dipukul, mati tertembak, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng putih kuning, ayam *wiring* kuning dipanggang, daging pematangan, dicincang, tuak satu guci, perak 555, berasnya 5, *caru* dilaksanakan di *lebu*/halaman pintu masuk, sebut Hyang Bayu berupa bhuta ngandang. **Krulut** lahirnya seseorang tepat pada Soma disebut *carik patre*, Wrehaspati *carik sato*, jika mati *salah pati*, mati digigit anjing, ular, disergap binatang buas/macan, jika diupacarai dengan *caru* nasi sebakul penuh, ibarat suguhan *Cupak*, ayam panggang, telur 7 butir, ditelan, dicampur garam, terkumpul, tuak satu guci, perak 666, lengkap dengan sajennya, sebut sarudhe Bhuta

72a.Kala Bhumi. **Mrakih** lahirnya seseorang, tepat pada Sukra dinamai *carik agung*, jika mati *salah pati*, mati saat baru menikah, mati di tengah kenikmatan, *makandhet*, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng putih

kuning, ayam putih, nasi sebakul penuh, daging pemotongan seharga 5, tuak satu guci, perak 999, beras 9, lengkap dengan sajennya, dilaksanakan *antapan*/bagian bawah, sebut Hyang Sangkara, berupa Sang Bhuta Kala Ngapit. **Tambir** lahirnya seseorang tepat pada Radite Soma disebut *carik jadma*, Saniscara dinamai *carik toya*. Kematianannya *salah pati*, mati karena sepanjang perjalanan bertemu kebatilan, sering tertuduh, dirusak oleh manusia, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng putih kuning, ayam dipanggang, telur masak dan mentah, tuak tanpa disaring,

72b.perak 666, beras 6, lengkap dengan sajennya, dilaksanakan di depan sanggar, sebut Hyang Jagat Sanghara berupa bhuta Moha. **Medangkungan** lahirnya seseorang bertepatan pada Soma dan Sukra dinamai *padha carik jadma*, kematianannya *salah pati*, mati termakan, mati tertindih kayu, mati salah ucap, jika tidak diupacarai, tidak memahami tutur konon, *caru*-nya dengan bakul berjajar, diisi ayam, telur matang, perak 999, beras 9, serta sesajennya, *caru* dilaksanakan di tanah, sebut Hyang Catur Warna berupa Bhuta Sumara. **Matal** lahirnya seseorang, bertepatan pada Anggara Wrehaspati dinamai *padha cari taru*, jika mati *salah pati*, mati melahirkan, tanpa peduli akan tutur/ajaran, jika tidak diupacarai dengan *caru* celeng/babi yang tidak ada kembarannya, diguling, ayam lima warna sejumlah 5,

73a.tumpeng menurut ayamnya, pisang kembar, pisang jati, *penek* yang telah usang, nasi satu *wakul*, sayur satu panci, daging dari tempat pemotongan,

tuak satu guci, perak 777, beras 7, serta sesajennya, *caru* dilaksanakan di *ngaras*, sebut Hyang Pasi berupa Bhuta Kundhi. **Uye** lahirnya seseorang tepat pada Soma disebut *carik jadmā*, Budha dinamai *carik lemah*, jika mati *salah pati*, mati karena dipatuk *kuluyu*, mati disingat kerbau dan sapi, mati tertusuk, mesti diupacarai dengan *caru* beralaskan bakul secukupnya, ayam hitam lambha merah, tupeng agung berujung hitam, balung gagendhing, tuak satu guci, perak 888, beras 8, serta sesajennya, dilaksanakan di kandang, sebut Hyang Sidhatha berupa Bhuta Weya. **Menail** lahirnya seseorang, tepat pada Anggara dinamai *carik ujar*, Budha dinamai *carik kayu*, Wrehaspati

73b. dinamai *carik*, jika mati *salah pati*, mati karena ditimpa *latek*, dipecel durgha, mati karena difitnah orang, jika tidak diupacarai dengan *caru penek agung*, ayam yang besar, nasi secukupnya, ayam pecel, tuak satu guci, perak 111, beras 1, serta sajennya, *caru* dilaksanakan di *ngantapan/* bagian bawah, menyebut Hyang Ponggowang berupa Bhatara Iswara berwujud Bhuta Ngani. **Prangbakat** lahirnya seseorang, tepat pada Soma dinamakan *carik jadmā*, jika mati *salah pati*, mati karena dipikul, jika mati karena sakit keras, sulit untuk ditolong, jika berperang ditusuk tanpa membalas, jika tidak diupacarai dengan *caru tumpeng* putih kuning, ayam dipecel, nasi satu setengah bakul, jangan dilupakan, daging babi seharga 2444, terencana dengan lengkap, tuak satu guci, perak 666,

74a.beras 6, lengkap dengan sajennya, dekat kuburan, di perempatan pasar, *caru* dilaksanakan di natar/halaman rumah, sebut Hyang Wisnu berupa Bhuta Kasumadang. **Bala** lahirnya seseorang, tepat pada Radite disebut *carik ujar*, Budha dinamai *carik kayu*, jika mati *salah pati*, mati salah ucap, mati karena difitnah orang lain, mati di perjalanan, mati mimpi, jika tidak diupacarai *caru* celeng/babi seharga 2555, ayam diguling 5, itik 2, pisang kembang pisang jati, nasi satu bakul, dicampur kacang, ayam dipecal, sayur satu panci, tuak satu guci, perak 555, beras 5, dilengkapi sajennya, *caru* dilaksanakan di rumah *gedong*/di kamar tidur, sebut Hyang Siwa Dewi berupa Bhuta Lewih. **Ugu** lahirnya seseorang, tepat pada Soma dinamai *carik jadm*a, Budha dinamai *carik lemah*, jika mati

74b.*salah pati*, mati karena difitnah, mati dituduh, tiada hentinya punya musuh, jika tidak diupacarai dengan *caru segeh* gurih secukupnya, ayam seperlunya, bahan pecel, babi hidup 1, perak 444, beras 4, serta sesajennya, *caru* dilaksanakan di bawah/*antapan*, sebut Hyang Sri, Sang Dora Kala, Bhagawan Pidongdhi. **Wayang** lahirnya seseorang tepat pada Radite dinamai *carik sato*, Soma dinamai *carik jadm*a, Sukra dinamai *carik patra*, jika tidak diupacarai sangat buruk matinya, ditinggal kedua orang tua, istrinya, banyak yang mati, kacau balau pikirannya, menemui nasib sangat buruk, marabahaya, mesti dengan *caru* ayam putih *siyungan*, panggang *bulayag* 50, *sona* dipanggang warna merah, ketipat satu galah, pisang kembang pisang jati, menyerupai gunung, *tadah pawitre*, *sokan*

75a.*pekulusa* bakul, grih *tegem*, balanak, tuak satu guci, perak 555, beras 5, lengkap dengan sajennya, lis warna-warni, *isuh-isuh*, *buning wong ngengwa*, ukuran kuburan, pasar, perempatan, *caru* dilaksanakan di bagian bawah, sebut Hyang Iswara Hyang Mahakala, Bhuta Ganna. **Kulawu** lahirnya seseorang tepat pada Budha dinamai *carik lemah*, Saniscara disebut *carik idhep tutur*, memakai namun rahasia, tak ada pengetahuannya, jika mati *salah pati*, mati salah bicara, jika diupacarai dengan *caru soka pawakul*, ayam dikubur, tumpeng 2, alasnya benda yang usang, daging pematangan, dicincang, sayur satu panci, tuak satu guci, perak 777, beras 7, lengkap dengan sajennya, *caru*

75b. dilaksanakan di tempat pembakaran, sebut Hyang Saka warna, juga Kaki Bhuta Kala. Dukut lahirnya seseorang tepat pada Radite dinamai *carik sato*, Anggara disebut *carik patra*, jika mati salah pati, mati tenggelam di air, tertindih kayu, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng putih kuning, ayam dipanggang, *soka sapanjang*, pecel garu, perak 999, beras 9, lengkap dengan sajennya, *caru* dilaksanakan di pertengahan natar/halaman rumah, sebut Hyang Kuma Ngisih, Bhuta Sumantara. **Watugunung** lahirnya seseorang tepat pada Soma disebut *carik jadma*, Saniscara dinamai *carik*, Budha disebut *carik lemah*, jika mati *salah pati*, mati karena duduk, jika bepergian menemui bahaya besar, jika tidak diupacarai dengan *caru* tumpeng agung 2 buah, itik besar, *soka pasipuh*, grih *getem*,

76a. sayur satu panci, tuak satu guci, perak 777, beras 7, lengkap dengan sajennya, *caru* dilaksanakan di sanggar, dengan menyebut Hyang Panca Rsi, Sang Bhuta Ngaragara. Begini uraian **Weda Panglukatan**/ruwatan, jumlah wuku sejumlah 30, *banten*-nya tunggal, masing-masing *soroh* ada sucinya, demikian semua tata kramanya. Begini **puja margga gmana**, mantra: *Ong Ang Ang Mang, margga gmanam, patastra sudha ya namah.* **Puja Siwa Bharunna**, mantra: *Ong Ong Ong aditya wregayam, Siwa Bharunna maha siddhya, panglukatan tri mala, panca mala, paripurinna ya namah, Ang Ah.* **Setra Gmana**, mantra: *Ong Ang Ang Yang, suksma setra gmanam, pracidyam, sarwwa dosa winasanam, suda ya namah.* **Wana Gmana**, mantra: *Ong*

76b. *sri jagat paduke byonamah, wana gmanam prama sakyam, papa klesa winasanam, bhur bhwah swah Ong, paripurinna ya nama swaha.* **Lindhu Gmana**, mantra: *Ong Ang, naga rajya wro bhuta, lindhu gmana maha sakyem, anglukat papa klesani wighna ya nnama swaha.* **Siwa Bharunna**, mantra: *Ong Padma gni Ongkara suryaya Siwa Bharunna prama sakyem, anglukat lara wighna ya nama swaha.* **Thirta Gmana**, mantra: *Ong Ung Ung Yang, srayu saraswatyam, sarwwa lara winasanam, tirtha gamanam prama sidhyam, paripurinna ya nama nswaha.* **Siwa Lingga**, mantra: *Ang Ung Mang, Siwa Lingga maha sidhyem, sarwwa ala winasanam, ya nama swaha.* Selesai. Ini **puja sifat buruk wuku**, baik dipakai sebagai weda-Nya, mantra: *Ong Ang Ung Mang, Siwa Saddhasiwa, Pramasiwa yogi ya nama swaha,*

77a. *sarwwa mala malaram, bhedanira, prahukuh praharab sudha sidhyem, sarwwa lara winasanam, Ong sri jagat paduke byoh nama, sarwwa uku winastu sudha ya nnamah, Ong Yang suksma ya nama swaha.* Semua **wuku** dan **wawaran**, suci olehnya, karena keutamaan puja ini, sarananya: air samsam biji kuning, cendana, bunga sebelas pasar, selesai, jangan ada yang tercecet.

77b. **Sahabat- musuh**, Sapta Wara di atas *musuh*, di bawah *sahabat*:

Saniscara, Anggara, Soma

Radite

Sukra, Wrehaspati, Budha

Saniscara, Budha, Anggara

Soma

Sukra, Wrehaspati, Radite

Radite, Soma, Saniscara

Anggara

Budha, Sukra, Wrehaspati

Radite, Wrehaspati, Saniscara

Budha

Budha, Sukra, Wrehaspati

Anggara, Saniscara, Budha

Wrehaspati

Radite, Soma, Sukra

Anggara, Wrehaspati, Sukra

Sukra

Radite, Soma, Budha

Radite, Soma, Budha

Saniscara

Wrehaspati, Anggara, Sukra

78a. Di bawah ini adalah *Panca Dawuh* bilangan urip Saptawara dan Pancawara.

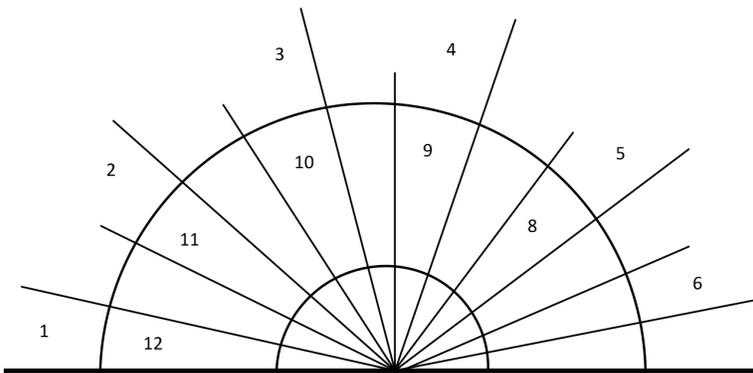
Keterangan:

- Kre : *kreta, bayu*
- Pa : *pati, ala*
- Pe : *pte, ala*
- Ka : *kara, ala-ayu*
- Su : *sunya, madhya*

Catatan: Jika malam hari, menghitung dari bawah ke atas.

13	14	15	16	17	18	7	8	9	10	11	12
kre	pe	pa	su	Pe	kre	ka	kre	pe	pa	su	pa
pa	pa	ka	kre	Ka	pa	pa	pa	su	ka	kre	ka
ka	kre	pe	ka	Su	pe	su	pe	kre	pe	pa	pe
pe	su	kre	pe	Pa	kre	kre	ka	pa	su	ka	su
su	ka	su	pa	Kre	su	pe	su	ka	kre	pa	kre

Suryya Sewanna:



Keterangan:

- 1 = Kasa
- 2 = Kara
- 3 = Katiga
- 4 = Kapat
- 5 = Kalima
- 6 = Kaenem
- 7 = Kapitu
- 8 = Kaulu
- 9 = Kasanga
- 10 = Kadasa
- 11 = Jyesta
- 12 = Sadda

78b.Keputusan *Sundhari Bungkah*, sebagai caturnya dunia. Baik dan buruknya, itu semua mesti diikuti oleh manusia, terutama perihal *tatwa* itu. Demikian mesti diketahui, bagi siapa saja yang ingin memahami makna aksara *tutur* ini, seperti asal-muasal hari namanya, adalah *dewa anglayang* atau *guru tunggal*, diberi nama Sang Hyang Licin, berupa Tuduh, tak kelihatan karena amat suci, sungguh tak terpikirkan, inti sari kesunyian, itulah Sang Hyang Licin, guru rupaka/orang tua tanpa ibu, berwujud Sang Hyang Licin. Alkisahnya: ada Bhagawan Mredhu, yang berawal dua buah, yakni baik dan buruk, dewa dengan detya. Sang Hyang Rahu menciptakan segala bhuta kala, Sang Hyang Ketu menciptakan para dewa, muncullah alam *sunia/sepi/hening* dan *nirmala/suci* tiada cacat, terutama *windhu/bulat* menjadi Sang Hyang Adi Kala, karena konon

79a.berbeda istananya, namun sesungguhnya tunggal, dari yang disebut **eka dina**/hari yang satu, menjadi **wuku Sinta**, tersirat perihal baik dan buruk. Atas keberhasilan Sang Hyang Licin dan Hyang Ketu mencipta *dwiwara*, yakni *menga* dan *pepet*, *menga* sebagai istana Ida Sang Hyang Licin, *pepet* istananya Sang Hyang Ketu, timbullah malam hari, ada wuku **Tambir**, ada **Triwara**, *dora/pasah*, *waya/beteng/alang* tegah, *byantara/kajeng*, sebenarnya kala, dewa, manusia. Ada wuku **Klawu**, ada **Catur wara**, *sri, laba, jaya, manala*, sebenarnya Bhatari Gangga, Sang Hyang Hayu, Sang Hyang Purusa Wisesa, Sang Hyang Kencana Widdhi. Ada wuku **Warigha**, ada **Panca wara**: *umanis, paing, pon,*

wage, kaliwon, sebenarnya Sang Hyang Iswara. Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Mahadewa, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Siwa. Ada wuku **Pahang**, ada **Sad wara**: *tungleh, ariyang, wurukung, paniron, was, mulu*, sebenarnya

79b.Asta Bhuta: *banas, bhuta, mleca, bhuta, mastika, bhuta, angkara, bhuta*. Ada wuku **Bala**, ada *sapta wara*: *radite, Soma, anggara, budha, wrehaspati, sukra, saniscara*, sebenarnya adalah *danau, ninura, metri, sunya, mandhala, nikalpa, nisori*, yang sesungguhnya apsara dan apsari. Ada wuku **Kulantir**, ada **Asta wara**: *sri, indra, guru, yama, rudra, brahma, kala, uma*, sebenarnya semuanya bhataras, yakni: Sang Hyang Giri Putri, Sang Hyang Indra, Bhatara Guru, Sang Hyang Yama, Sang Hyang Rudra, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Sangkara, Sang Hyang Amertha. Ada wuku **Langkir**, ada **Sangha wara**: *dangu, jangur, gigis, nohan, ogan, erangan, urungan, tulus, dadi*. Sebenarnya: *dangu*: bhuta urung, *jangur*: bhuta jingkrak, *gigis*: bhuta reregek, *nohan*:

80a. *bhuta pitala, ogan*: bhuta jabug, *erangan*: bhuta bengkung, *urungan*: bhuta dharma, *tulus*: bhuta bayu pramana, *dadi*: bhuta lwi/sakti berada dimana-mana. Ada wuku **Uye**, ada **Dasa sila/wara**: *pandhita, pati, suka, duka, sri manuh, manusa, raja, dewa, raksasa*. Sebenarnya *pandhita*: *dewa, pati*: kala, *suka*: smara, *duka*: durgha, *sri*: brattha, *manuh*: dharma, *manusa*: kala lupa, *raja*: kala tangis, *dewa*: dewata, *raksasa*: kala yang sesungguhnya. Ada wuku terkumpul semua berjumlah 30 (tiga puluh),

yakni: *sinta, landhep, ukir, kulantir, tolu, gumbreg, warigha, warigadian, julungwangi, sungsang, dunggulan, kuningan, langkir, medhangsya,*

80b. *pujut, pahang, krulut, mrakih, tambir, medhankungan, matal, uye, menail, prangbakat, bala, ugu, wayang, kulawu, dukut, watugunung.* Itu semua **windhu**, tunggal menjadi windhu, dasa menjadi tiga windhu, menjadi **dasa sengker** namanya. Ada muncul *pangalyan*. eka sungsang umanis namanya, ada *pananggal* dan *panglong*, sebenarnya danau dan lautan, namanya **sinta** dan **sungsang**, sama-sama menjadi *pangalyan* 3 macam, sehingga ada *roro*/dua sasih yang tunggal disebut dengan **tunggal roro**, menjadi sasih kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kaenem, kapitu, kaulu, kasanga, kadasa. Ada dua sasih yang tunggal bernama *jyestha, saddha*. Itu sebagai pelengkap sasih, **tunggal** namanya. Sebenarnya satu sasih itu jumlah harinya 35,

81a. satu sasih dan sasih *purnama tilem*, jumlah harinya 30. Pada *tilem nanggap masalah* namanya. Setahun kemudian bertemu dan tunggal namanya, yaitu menghitung hari, tumbuh dan merasuk pada pohon padi, dinamai **maharani satiban**, dengan jumlah hari 420. Adapun *Ekawara* adalah satu, kehidupan/*urip windhu sanya* namanya. *Dwi wara* adalah mati sebagai kehidupan/*urip malam hari*, di tengah tempatnya. *Sapta wara*, kehidupan/*urip* gajah, yakni brahmanna dan *kahula*/rakyat bertempat di arah tenggara. *Sangha wara* adalah urip para dewa, di arah timur tempatnya. *Dasa wara* adalah *urip tutur kamoksan* di *antariksa*/

angkasa tempatnya. Sang Hyang Tuduh menitahkan/menurunkan para bhuta dan sifat baik, sehingga ada 4 *warigha* di bumi ini, usaddha, agama, terutama *tutur warigha*, pada hakikatnya adalah *tatwa/filsafat* namanya. Lagi perihal lahirnya para bhuta kala,

81b. dari badan Sang Adhi Kala, lahir dari taring kiri, Kala Dangastra, lahir dari taring kanan. Kala Syung lahir dari berbagai *sandhi*. Kala Buku lahir dari usus, Kala Agung lahir dari telinga, Kala Karna lahir dari kaki, Kala Genjer-genjer lahir dari mata, Kala Limun lahir dari bibir, Kala Graha lahir dari mata, Kala Cakra lahir dari pikiran, Kala Angin lahir dari pantat, Kala Uler lahir dari dasar *padma*. Kala Wisesa lahir dari badan, Kala Dasa Bhumi lahir dari kepala. Kala Udeng lahir dari otot, Kala Atat lahir dari hidung, Kala Mung lahir dari lutut, Kala Rumpuh lahir dari jari-jari, Kala Kuwuk muncul pada tenaga, Kala Bancara muncul pada sinar, Kala Durgha Sthana muncul pada mata kiri, Kala Wulan,

82a. lahir dari segala bulu/rambut, Kala Ampas, Kala Kuthila, Kala Gumarang, Kala Cepikan, Kala Caplokan, Kala Pegat, Kala Mutang, Kala Salah Paksa, Kala Tali Wangke, Kala Pacementan, Kala Menga, Kala Urung, Kala Titi Buwuk, Kala Ijal, Kala Injal-injal, Kala Kundhang Kasih, semua itu lahir dari segala jenis bulu/rambut, demikianlah mesti diketahui, penyebab buruk maupun baik, hanya **wariga**-lah yang mesti digeluti, jangan berbuat durhaka/*papa*, karena banyak aksara bersifat **rahasia**, buruk dan baik, ingatlah filosofi/sejarahnya, jangan berperilaku lalai

dengan aksara ini. Adapun tentang **wawaran**, semua itu membawa *urip*/hidup, itu sebabnya, *kala* beradu dengan *wawaran*, oleh Sanghyang Rawu dan Sanghyang Ketu

82b. berebut desa/wilayah di barat laut/*bayabya*, sama saktinya **wawaran** dan **kala**, ketika *kala* dikalahkan oleh *wawaran*, dihidupkan oleh Sang Hyang Rawu, lalu hidup kembali *kala* itu, karena *kala* pernah mati sekali, dihidupkan sekali, sehingga 11 namanya. Kembali berperang melawan *wawaran*, banyak yang mati, setiap mati dihidupkan oleh Sang Hyang Ketu. Ada yang mati sebanyak 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 kali, itu sebabnya *wawaran* semuanya hidup. seperti disebutkan di depan. Ada lagi yang berperang berasal dari alam *maya/tanhana*, dikatakan dewa bukanlah dewa, dikatakan *kala* juga bukan *kala*, mengamuk tak karuan, disebut dengan *kala inghamuk* dan *wawaran inghamuk*, sama-sama mati, lalu dihidupkan oleh Sang Hyang Angin, Sang Hyang Eka

83a. Jala Rsi dihidupkan, *jala* bermakna *hawan*, *rsi* berarti *rasa*, demikian dan ingatlah, jangan sampai lupa maknanya. Lagi ada baik-buruk *wawaran*, kebenaran dengan kebatilan, tetapi telah bercampur api, bernama **gni rawana**. Pada tanggal *panglong* bercampur dengan sabda, *dag dig karanna* namanya. Ketika bercampur dengan asap, *pata pata* namanya, bercampur dengan air, *larung paglangan* dan *banyu urung* namanya, ketika bercampur kotoran, *proktahuk* namanya, jika bercampur api linus, *pepedan* namanya, ketika bercampur dengan air dan api, *pamacekan*

lanang-wadon namanya. Pada *sukla paksa/purnama* dan *kresna paksa/tilem*, ada baik-buruknya, itu sebabnya mesti memahami *wariga* dengan sangat baik. Ingatlah sebaik-baiknya. Lagi ada baik-buruknya

83b. dewasa, semua dewasa, basah dan lanus, itu adalah dewasa yang utama namanya, dan semua yang ditanam akan cepat berhasil, antara lain pada wawaran *Dwi wara: menga* basah, *pepet* lanus. *Tri wara: dora* basah, *waya byantara* lanus. *Catur wara: sri, laba, jaya, manala*, itu semua *lanus*. *Panca wara: umanis, paing, pon, wage, kaliwon*, itu semua *lanus*. *Sad wara: tungleh, aryang, wurukung* adalah *madhya/sedang*. *Paniron* basah, *was* dan *mahulu* sama-sama *lanus*. *Sapta wara: radite, soma* adalah lanus, *anggara* basah, *budha, wrehaspati, sukra* adalah lanus, *saniscara* basah dan lanus. *Asta wara: sri, indra, guru* adalah *lanus*, *yama, ludra, brahma, kala* adalah *basah*, *uma* lanus. *Sangha wara: dangu* basah, *jangur madya/sedang*,

84a. *gigis madya, nohan, ogan, erangan basah*, *urungan madhya, tulus dan dadi lanus*. *Dasa wara: pandhita lanus, pati, pata* adalah *basah*, *suka lanus, duka basah, sri lanus, manuh madya, manusa lanus, raja basah, dewa lanus, raksasa basah*, akhir dari wawaran. *Eka wara* berada dimana mana pilihlah baik-buruknya *basah* maupun *lanus*. Jika *basah* tidak baik untuk *munuh*, lanus selamat meraih keberhasilan, ingatlah memilih untuk dipakai dewasa, karena dalam aksara banyak baik-buruknya tersembunyi/rahasia, di sana banyak mesti dicermati, seluruh isi/makna aksara ini,

baik secara terpisah/masing-masing, salah satu disebut *basah* atau *lanus* menjadi dewasa *basah* adalah dewasa jelek, *lanus* adalah

84b.dewasa yang baik namanya. cocokan pada setiap *Tri wara*, yakni: *dora* ke *dora(n)* adalah *basah/pasah*. *Waya* ke *waya(n)* bertemu *ali(e)ng tegeh* adalah *lanus*. *Byantara* ke *byantaran* bertemu *kajeng* adalah *lanus*. *Waya* ke *byantara* bertemu *pasah* adalah *madhya*. *Dora* ke *dora(n)* bertemu *kajeng* adalah *basah*, jangan memakai dewasa ini, sangat berbahaya membunuh namanya. Lihatlah *wariggha gemet* jika mencari *dewasa*, utamakan saat bepergian, lihatlah *tanggal*, *panglong*, juga *sasih*, *wawaran*, sama baik dan buruknya, pilih secara seksama jika memakai dewasa, jangan kurang teliti atau cermat, karena sangat rahasia *atma ala* namanya, *tanggal* dan *panglong* sama baiknya. Ada lagi tentang *urip* semua *wawaran*, antara lain: **Eka wara:** *luwang* urip 1, bertempat

85a.di arah *bayabya*/barat laut. **Dwi wara:** *menga* urip 5, bertempat di *purwa*/timur, *pepet* urip 7, bertempat di *pascima*/barat. **Tri wara:** *dora/pasah* urip 9, bertempat di *dhaksina*/selatan, *waya/aleng tegeh/beteng* uripnya 4, bertempat di *uttara*/utara, *byantara/kajeng* urip 7, bertempat di *pascima*/barat. **Catur wara:** *sri* urip 6, bertempat di *ersanya*/timur laut, *laba* urip 5, bertempat di *purwwa*/timur, *jaya* urip 8, bertempat di *gneyan*/tenggara, *mandhala* urip 9, bertempat di *dhaksina*/selatan. **Panca wara:** *umanis* urip 5, bertempat di *purwwa*/timur, *pahing* urip 9 bertempat di *dhaksina*/selatan, *pon* urip 7, bertempat di *kulon/pascima*/barat, *wage* urip

4, berumah di *uttara/lor/utara*, *kaliwon* urip 8, berumah di *madya/tengah*.

Sadwara: *tungleh* urip 7, berumah di barat, *aryang* urip 6, berumah di *lor-wetan/kaja- kangin*/timur laut, *wurukung* urip 5, berumah di timur,

85b.*paniron* urip 8, berumah di *gneyan/tenggara*, *was* urip 9, berumah di *dhaksina/selatan*, *mulu* urip 3, berumah di *neriti/kidul-kulon/kelod-kauh*/ barat daya. **Sapta wara:** *radite* urip 5, berumah di timur, *soma* urip 4, berumah di utara, *anggara* urip 3, berumah di *kidul-kulon/kelod-kauh/neriti*/barat daya, *budha* urip 7, berumah di *pascima*/barat, *wrespati* urip 8, berumah di *gneyan/tenggara*, *sukra* urip 6, berumah di *lor-wetan/ersanya*/timur laut, *saniscara* urip 9, berumah di *dhaksina/selatan*. **Asta wara:** *sri* urip 6, berumah di *lor-wetan*/timur laut, *indra* urip 5, berumah di timur, *guru* urip 8, berumah di *gneyan/tenggara*, *yama* urip 9, berumah di *dhaksina/selatan*, *rudra* urip 3, berumah di *neriti*/barat daya, *brahma* urip 7, berumah di *kulwan*/barat, *kala* urip 1, berumah di *bayabya*/barat laut, *uma* urip 4, berumah di *lor/utara*. **Sangha wara:**

86a.*dangu* urip 9, bertempat di *dhaksina/selatan*, *jangur* urip 6, bertempat di *airsanya*/timur laut, *gigis* urip 3, bertempat di *neriti*/barat daya, *nohan* urip 9, bertempat di *dhaksina/selatan*, *ogan* urip 1, bertempat di *bayabya*/barat laut, *erangan* urip 7, bertempat di *pascima*/barat, *urungan* urip 3, bertempat di *neriti*/barat daya, *tulus* urip 8, bertempat di *gneyan*/tenggara, *dadi* urip 4, bertempat di *uttara/utara*. Semua itu adalah simbol ketentruman *bhuwana agung-bhuwana alit* (alam semesta). **Dasa**

wara: *pandhita* urip 1, bertempat di arah bayabya/barat laut, *pati* urip 2, bertempat di *neriti*/tenggara, *suka* uripnya 3, bertempat di *kidul-kulwan/kelod kauh*/barat daya, *duka* urip 4, bertempat di utara, *sri* urip 5, bertempat di utara, *manuh* urip 6, bertempat di *ersanya*/timur laut,

86b. *manusa* urip 7, bertempat di *pascima*/barat, *raja* urip 8, bertempat di *gneyan*/tenggara, *dewa* urip 9, bertempat di *dhaksina*/selatan, *raksasa* urip 10, dari sepuluh menjadi satu, bertempat di *bayabya*/barat laut. Semua itu adalah manifestasi/*prabawa* dari Kala dan Dewa, disebut dengan Sang Rawu dan Sang Ketu, yang mengisi atau memenuhi *urip* seluruh *wawaran*, ingatlah jangan diabaikan letaknya, karena aksara bersifat rahasia, antara *doh-aparek* (dekat-jauh), *ala-ayu* (baik-buruk). Lagi ada penunggalan seluruh *wawaran*, *matunggalan aran ring sasih* (penunggalan nama pada bulan) namanya, yakni: Eka wara: luwang simbol Kasa, Dwi wara simbol Karo, Tri wara simbol katiga, Catur wara simbol Kapat, Panca wara simbol Kalima, Sad wara simbol Kenem, Sapta wara simbol kapitu,

87a. Asta wara simbol Kahulu, Sanga wara simbol kasanga, Dasa wara simbol Kadasa, itulah isi atau yang memenuhi sasih, menjadi satu nama pada seluruh wawaran, tidak ikut pada Jyesta dan saddha. Sang Jyesta Saddha adalah sasih istananya para Dewa dan Kala, itu adalah sasih/bulan yang sangat utama, tidak bisa manusia di dunia/*madyapada* menggunakan *sasih*/bulan itu, sangat buruk, akan berdampak atau menemui ajal/kematian, hal

ini sering disebut *amunuh*/membunuh. Bagi manusia utama atau orang suci bijaksana, boleh memakai seluruh dewasa. Itu mesti diingat dengan baik, jangan lengah. Ada lagi yang disebut *patengeran sasih* (ciri-ciri *sasih*), sesuaikan dengan posisi matahari, seperti *sasih Kapat* matahari bergerak dari utara ke tengah lalu ke selatan, dinamai *tengah ngwe*, jika *sasih Kahulu*, matahari bergerak dari selatan ke tengah terus ke utara, dinamai juga *tengah ngwe*. Perhatikan setiap pergantian *sasih*,

87b.setiap *sasih Kadasa*, matahari mengarah ke selatan, tepat pada posisi pertengahan atau berada seakan di atas kepala, akan tampak bayangan matahari berputar, seperti perputaran roda (*cakra-gilingan*) geraknya, bergantian merasakan sinar matahari. Jika hal ini dapat dirasakan secara baik, berarti benar bernama *sasih ke-4 (kapat)*, *ke-8 (Kahulu)*, dan *ke-10 (Kadasa)*. Jika tidak demikian, akan terjadi kekacauan di semesta alam (*bhuwana agung, bhuwana alit*), hal ini disebut *arok idhep* (pikiran kotor) dan *arok ujar* (perkataan kasar). Itu mesti diingat secara baik dan penuh waspada, jangan menyimpang pikirannya, sungguh sangat rahasia namanya. Telah usai uraian Wariggha Gemet, mengenai hal Sundhari Trus dan Sundari Bungkah, hal ini mesti menjadi perhitungan semuanya, seperti aksara pada Tatur Wariggha Putus, bisa dipakai sebagai garis perempatan dunia (*catuning bwana agung, bwana alit*), dipecah menjadi sifat buruk dan baik (*ala-ayu*).

88a.Selesai. Ada lagi uraian *urip wuku* dan rumah/tempatnya, berputar menjadi delapan pekarangan/tempat, antara lain: wuku **Sinta** *urip* 7, berumah di *pascima*/barat, **Landep** *urip* 1, bertempat di *bayabya*/barat laut, **Ukir** *urip* 4, bertempat di arah utara, **Kulantir** *urip* 6, bertempat di timur laut, **Tolu** *urip* 5, bertempat di arah timur, **Gumreg** *urip* 8, bertempat di tenggara, **wariggha** *urip* 9, bertempat di selatan, **Warigadyan** *urip* 3, bertempat di *neriti*/barat daya, **Julungwangi** *urip* 7, bertempat di arah barat, **Sungsang** *urip* 1, bertempat di barat laut, **Dungulan** *urip* 4, bertempat di *lor*/utara, **Kuningan** *urip* 6, bertempat di timur laut, **Langkir** *urip* 5, bertempat di timur, **Medangsy** *urip* 8, bertempat di tenggara, **Pujut** *urip* 9, bertempat di selatan, **Pahang** *urip* 3 berumah di *neriti*/barat daya,

88b.**Krulut** *urip* 7, berumah di *pascima*/barat, **Mrakih** *urip* 1, bertempat di barat laut, **Tambir** *urip* 4, bertempat di utara, **Medangkungan** *urip* 6, bertempat di timur laut, **Matal** *urip* 5, bertempat di timur, **Uye** *urip* 8, bertempat di tenggara, **Menail** *urip* 9, bertempat di selatan, **Prangbakat** *urip* 3, bertempat di barat daya, **Bala** *urip* 7, bertempat di barat, **Ugu** *urip* 1, bertempat di Barat laut (*lor-kulwan*), **Wayang** *urip* 4, bertempat di utara, **Klawu** *urip* 6, bertempat di timur laut, **Dukut** *urip* 5, bertempat di di timur, **Watugunung** *urip* 8, bertempat di tenggara, selesailah *urip wuku* beserta tempatnya, sejumlah genap tiga puluh, yang 30 *wuku* itu dijadikan lima belas,

89a.menjadi *puṇama tilem*. Ada tiga *prawani*, tiga *suklapaksa* (puṇama) dan *Kresnapaksa* (tilem). Pada *wuku* perhatikan tempatnya masing-masing, seperti *panca wara*, *sapta wara*, dan *wuku* berisi *puṇama* serta *tilem*, jadi ada yang namanya *puṇama*, *tilem*, dan *prawani* sebanyak tiga kali, itu mesti diingat, jangan diabaikan. Ada lagi tentang *puṇama* dalam *wuku* dan *tilem* dalam *wuku*, yakni: *Radite Kliwon Pujut* adalah *puṇamaning wuku*, *Radite Kliwon Watugunung* adalah *tileming wuku*, serta *prawani* dalam *puṇama* dan *wuku*, hingga *tileming wuku*, pertemuan *prawani*, antara lain: saat *prawani pangalyan* ke *Kliwon* pada *Saniscara Wage Medangsyā*, *prawaninya* ada tiga kali, dan pada *Saniscara Wage Dukut*, *prawani* dan *tilemnya* sama-sama tiga kali, itu disebut *tri prawani* dan *tri*

89b.*puṇama tilem*. Ada lagi *prawani dina* sesuai *panca wara* dan *sapta wara*, yakni: *soma wage* adalah simbol/juga anggara *kliwon*, anggara *wage* adalah simbol/juga budha *kliwon*, *sukra wage* adalah simbol/juga *saniscara kliwon* namanya. Itu adalah *prawani dina*, janganlah memakai dewasa untuk *pitra yajña* (atatiwa), berdampak sangat buruk, dinamai *mangirid*, berlaku bagi yang memberi dewasa maupun yang memohon dewasa, ditenggelamkan ke dalam *kawah* neraka, hingga keturunannya termasuk pemberi dewasa akan menemui bahaya besar. Ada lagi *prawani tanggal* dan *panglong*, yakni: tanggal ke-6, tanggal ke-8, dan tanggal ke-14, itu adalah *prawani tanggal* dan *panglong* namanya, janganlah memakai dewasa tersebut, karena semua dewasa sangat buruk, akibatnya tidak bisa bekerja, sangat banyak upacaranya, tidak akan berhasil, sangat buruk, akan berdampak

90a. umur pendek/mati, itulah disebut *tri prawani dina*, juga *prawani tanggal panglong* namanya, jangan diabaikan, sangat rahasia. akan dirasakan hingga keturunan seterusnya berumur pendek, sangat buruk. Ingatlah selalu, jangan kurang waspada. Beginilah asal-muasal membuat *wawaran, dina*, tidak diikuti *dasa wara*, hingga perolehan harta diawali dengan: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Setelah itu dipadukan/dicampur, lalu ambil uripnya secara benar, dipakai pada tempat/letaknya, berjumlah sembilan pekarangan/tempat, berputar sesuai rumah *sapta waara, panca wara, sad wara, tri wara, catur wara, asta wara, sanga wara, dwi wara, eka wara*. Ini perhitungan *wawaran*, jumlah *urip*, di alam semesta (*bwana agung, bwana alit*) adalah sebanyak 45, dibagi

90b. sesuai letak dan *urip*-nya, sebagai dasar *kelepasan/alepasan* adalah *wawaran* dengan jumlah *artha* 45, ini dibagi menjadi sembilan *karang/ tempat*.

Alih bahasa: Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achadiati, dkk. 2017. *Dinamika Pernaskahan Nusantara*. Editor: Mu'jizah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Robso, R.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sedyawati, Edi. 1997. "Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna" dalam Tradisi Tulis Nusantara. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Suastika, I Made, 2002. Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tashadi dan I.W. Pantja Sunjata. 1991. "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah Kuno". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.
- Teeuw, A. 1991. "The Text". dalam Variation, Transformation and Meaning. Leiden: KITLP Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1986. "Tradisi Sastra Jawa dan Hakikat Kisah Sejarah", dalam Basis, Maret 1986-XXXV-3. Yogyakarta: D.P. Basis.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya". *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Lontar **Tutur Sundhari Bungkah**, Kropak nomor 07.182, Koleksi UPT. Museum Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Riwayat Hidup Penulis



Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2012, dengan judul disertasi “Wacana *Siwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra: Analisis Resepsi*”. Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990--1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990--1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997--2005) dan di *Art Center* (2005--2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali, Kopertis Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), dan *Bhomakawya* (2017). Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN



PERPUSNAS
PRESS

Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
<http://press.perpusnas.go.id>

ISBN 978-623-7830-90-0 (PDF)



9 786237 830900